

**UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA  
MENGUNAKAN METODE *KNOWLEDGE SHARING***

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**ONE THOWIMMA  
H76219031**

**PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : One Thowimma  
NIM : H76219031  
Program Studi : Sistem Informasi  
Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: "UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE *KNOWLEDGE SHARING*". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Surabaya, 09 Januari 2023  
Yang menyatakan,



(One Thowimma)  
NIM H76219031

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

NAMA : ONE THOWIMMA

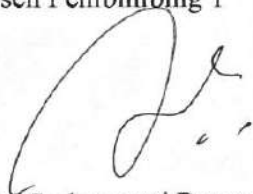
NIM : H76219031

JUDUL : UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA  
MENGUNAKAN METODE KNOWLEDGE SHARING

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Desember 2022

Dosen Pembimbing 1



Indri Sudanawati Rozas, M.Kom  
NIP 198207212014032001

Dosen Pembimbing 2




Andhy Permadi, M.Kom  
NIP 198110142014031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi One Thowimma ini telah dipertahankan  
di depan tim penguji sk 2023  
di Surabaya, 11 Januari 2022


### Menyetujui,

Dosen Penguji 1




(Yusuf Amrozi, M.MT.)  
NIP. 197607032008011014

Dosen Penguji 2




(Faris Musliqul Amin, M.Kom.)  
NIP. 198808132014031001

Dosen Penguji 3



(Indri Sudanawati Rozas, M.Kom.)  
NIP. 198207212014032001

Dosen Penguji 4



(Andhy Permadi, M.Kom.)  
NIP. 198110142014031002

### Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



(Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd)  
NIP. 196507312000031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ONE THOWIMMA  
NIM : H76219031  
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI / SISTEM INFORMASI  
E-mail address : h76219031@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA MENGGUNAKAN**

**METODE KNOWLEDGE SHARING**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Pentlis

ONE THOWIMMA

## ABSTRAK

### UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA MENGUNAKAN METODE *KNOWLEDGE SHARING*

Oleh:

**One Thowimma**

Rendahnya sopan santun di media sosial disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang *digital intelligence* dimana netiket menjadi salah satu bagian dari *digital intelligence*. Netiket merupakan kumpulan aturan perilaku serta kebiasaan pengguna jaringan internet. Netiket harus dikenalkan kehadirannya agar dipahami oleh masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan melakukan proses *knowledge sharing* kepada mahasiswa dalam menambah persepsi terhadap netiket. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh *knowledge sharing* dalam bentuk *one group pretest and posttest design*. Responden yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya minimal semester 3. Terkumpul 125 responden yang kemudian diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap konsep netiket dengan *p-value* netiket bernilai 0,00 atau  $\chi^2$  bernilai 13,136. Perubahan terbesar memiliki nilai selisih rata-rata 0,98 poin oleh item pertanyaan “Penggunaan huruf kapital saat memakai kata ganti seseorang” dan perubahan terkecil memiliki nilai selisih rata-rata 0,07 poin oleh item pertanyaan “Mahasiswa memulai chat dengan salam pembuka”. Sedangkan presentasi perbedaan persepsi mahasiswa terhadap digital intelligence adalah sebesar 11,2%.

**Kata kunci:** Netiket, Uji Beda, Mahasiswa, *Knowledge Sharing*, *Digital Intelligence*



## ABSTRACT

### DIFFERENT TEST OF STUDENT NETIQUETTE PERCEPTION USING THE KNOWLEDGE SHARING METHOD

By:

**One Thowimma**

*Low politeness on social media is caused by a lack of knowledge about digital intelligence where netiquette is a part of digital intelligence. Netiquette is a collection of rules of behavior and habits of internet network users. Netiquette must be introduced to its presence so that it is understood by the public, especially in the field of education. According to Webometrics, DQ Institute has competencies related to online communication and collaboration, then combined with statements from the best universities in Indonesia, according to Webometrics, it will help someone improve netiquette perceptions, especially when making messages via WhatsApp to lecturers. This study used a quantitative experimental method by carrying out a knowledge sharing process with students in increasing perceptions of netiquette. The aim is to determine the effect of knowledge sharing in the form of a one group pre-test and post-test design. The respondents used were students of the Information Systems Study Program at UIN Sunan Ampel Surabaya at least in the 3rd semester. 125 respondents were collected which were then processed using SPSS. The results showed that the knowledge sharing process had a significant effect on the concept of netiquette with a netiquette p-value of 0.00 or  $\chi^2$  of 13.136. The biggest changes have an average difference value of 0.98 points and the smallest changes have an average difference value of 0.07 points. While the presentation of differences in student perceptions of digital intelligence is 11.2%.*

**Keywords:** *Netiquette, Different Test, Students, Knowledge Sharing, Digital Intelligence*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Dasar Teori.....	11



2.2.1.	<i>Digital Intelligence Quotient</i> .....	11
2.2.2.	Netiket.....	20
2.2.3.	Area Kompetensi .....	23
2.2.4.	<i>Knowledge Sharing</i> .....	23
2.2.5.	Uji Mc Nemar .....	24
2.2.6.	Skala Likert.....	27
2.2.7.	SPSS.....	28
2.2.8.	Rumus Slovin.....	28
2.2.9.	Uji Validitas.....	28
2.2.10.	Uji Reliabilitas .....	29
2.3	Integrasi Keilmuan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>33</b>
3.1	Metode Penelitian.....	33
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	33
3.3	Alur Penelitian .....	33
3.3.1.	Penentuan Model dan Hipotesis Penelitian .....	34
3.3.2.	Perencanaan .....	35
3.3.3.	Pengambilan Data.....	40
3.3.4.	Pengolahan Data .....	41
3.3.5.	Analisis dan Penarikan Kesimpulan .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
4.1	Pelaksanaan .....	44
4.1.1.	Deskripsi Data Responden.....	44
4.1.2.	Proses <i>Knowledge Sharing</i> .....	46
4.1.3.	Hasil Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	48
4.1.4.	Data Hasil Penelitian.....	48

4.2	Pengolahan Data.....	54
4.2.1.	Uji Validitas.....	54
4.2.2.	Uji Reliabilitas .....	56
4.2.3.	Data Cleaning .....	57
4.3	Pengujian Data Netiket .....	57
4.3.1.	Hasil Uji Mc Nemar.....	57
4.3.2.	Hasil Uji Deskriptif.....	59
4.3.3.	Analisis Uji Deskriptif.....	61
4.3.4.	Intepretasi Hasil .....	64
4.4	Pengujian Data <i>Digital Intelligence</i> .....	65
4.4.1.	Hasil Uji Mc Nemar.....	65
4.4.2.	Intepretasi Hasil .....	66
BAB V PENUTUP.....		68
5.1	Kesimpulan .....	68
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....		69
LAMPIRAN.....		77

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	8
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (lanjutan).....	9
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (lanjutan).....	10
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (lanjutan).....	11
Tabel 2. 2 Rangkuman Data Instrumen Netiket.....	22
Tabel 2. 2 Rangkuman Data Instrumen Netiket (lanjutan) .....	23
Tabel 2. 3 Pengujian Uji Mc Nemar .....	25
Tabel 2. 4 Predikat Skala Likert.....	27
Tabel 3. 1 Instrumen Digital Intelligence .....	36
Tabel 3. 1 Instrumen Digital Intelligence (lanjutan).....	37
Tabel 3. 2 Instrumen Netiket.....	37
Tabel 3. 2 Instrumen Netiket (lanjutan) .....	38
Tabel 3. 3 Instrumen Netiket Likert.....	38
Tabel 3. 3 Instrumen Netiket Likert (lanjutan) .....	39
Tabel 3. 3 Instrumen Netiket Likert (lanjutan) .....	40
Tabel 3. 4 Indikator Materi Knowledge Sharing .....	41
Tabel 4. 1 Data Kuisiomer Semester Responden .....	44
Tabel 4. 2 Data Kuisiomer Jenis Kelamin Responden.....	45
Tabel 4. 3 Data Kuisiomer Umur Responden .....	46
Tabel 4. 4 Data Mc Nemar Netiket .....	48
Tabel 4. 5 Data Netiket Mc Nemar .....	50
Tabel 4. 5 Data Netiket Mc Nemar (lanjutan).....	51
Tabel 4. 6 Data Netiket Likert.....	51
Tabel 4. 6 Data Netiket Likert (lanjutan) .....	52
Tabel 4. 6 Data Netiket Likert (lanjutan) .....	53
Tabel 4. 7 Data Mc Nemar Digital Intelligence .....	53
Tabel 4. 8 Uji Validitas Kuisiomer .....	55
Tabel 4. 8 Uji Validitas Kuisiomer (lanjutan).....	56

Tabel 4. 9 Perhitungan Reliabilitas .....	56
Tabel 4. 10 Tabel Pengujian Mc Nemar Untuk Netiket.....	57
Tabel 4. 11 Hasil Netiket .....	58
Tabel 4. 12 Data Sebelum dan Sesudah Knowledge Sharing .....	59
Tabel 4. 13 Pengelompokan Area Indikator Netiket.....	61
Tabel 4. 13 Pengelompokan Area Indikator Netiket (lanjutan) .....	62
Tabel 4. 14 Tabel Pengujian Mc Nemar Untuk Digital Intelligence .....	65
Tabel 4. 15 Hasil Uji Statistik Mc Nemar.....	65
Tabel 4. 16 Peningkatan Nilai Baik .....	66
Tabel 4. 17 Penurunan Nilai Baik.....	66
Tabel 4. 18 Tingkat Perbedaan Knowledge Sharing.....	67



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 IQ, EQ, DQ sumber: DQ Institute.....	12
Gambar 2. 2 Struktur DQ Framework.....	14
Gambar 2. 3 Delapan Area DQ sumber: DQ Framework.....	15
Gambar 2. 4 Kompetensi DQ.....	17
Gambar 2. 5 Komponen Online Communication and Collaboration.....	20
Gambar 2. 6 Tingkat Penggunaan Netiket (Khani & Darabi, 2014).....	27
Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	34
Gambar 3. 2 Desain Knowledge sharing.....	36
Gambar 4. 1 Diagram Data Kuisiонер Semester.....	45
Gambar 4. 2 Diagram Data Kuisiонер Jenis Kelamin.....	45
Gambar 4. 3 Diagram Data Kuisiонер Umur.....	46
Gambar 4. 4 Pembagian Kuisiонер.....	47
Gambar 4. 5 Proses Knowledge sharing.....	47
Gambar 4. 6 Diagram Perbedaan Netiket.....	60
Gambar 4. 7 Diagram Netiket per Area Indikator.....	63
Gambar 4. 8 Diagram Tingkat Keberhasilan <i>Knowledge Sharing</i> .....	64
Gambar 4. 9 Diagram Perbandingan Persepsi Mahasiswa.....	67
Gambar 4. 10 Diagram Tingkat Perbedaan Persepsi.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner <i>Pre-test</i> .....	77
Lampiran 2. Kuisisioner <i>Post-test</i> .....	80
Lampiran 3 Dokumentasi Proses <i>Knowledge Sharing</i> .....	83
Lampiran 4 Materi Netiket Saat <i>Knowledge Sharing</i> .....	86



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia maya merupakan media elektronik yang mengintegrasikan berbagai perangkat dan jaringan teknologi komunikasi di seluruh dunia secara interaktif dan sosial media merupakan salah satu contoh dunia maya sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia. (Ainiyah, 2018). Dilansir dari DataIndonesia.id, menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2022 hampir 191 juta dimana tahun sebelumnya adalah 170 juta dengan kenaikan 12,35% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan tren tersebut, jumlah pengguna media sosial meningkat dengan peningkatan pengguna jejaring sosial tertinggi mencapai 34,2% pada tahun 2017. Namun, peningkatan ini melambat menjadi 6,3% tahun lalu. Jumlahnya baru meningkat lagi tahun ini. Sementara itu, WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Persentase yang tercatat adalah 88,7%. Berikutnya adalah Instagram dan Facebook dengan masing-masing 84,8 dan 81,3%. Sementara itu, pangsa pengguna TikTok dan Telegram masing-masing adalah 63,1 dan 62,8%. (Mahdi, 2022)

Seseorang yang berinteraksi di dunia maya alangkah baiknya jika memiliki kecerdasan digital. Kecerdasan digital ini yang akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi media komunikasi atau apapun yang berurusan dengan teknologi digital. Jika sebelumnya dunia digital menjadi milik orang-orang di dunia teknologi dan informasi saja (segmented), kini sudah menjadi milik siapapun yang memainkan teknologi. Masyarakat harus waspada secara digital, karena jika tidak cukup pintar untuk memahami situasi, mereka sendiri bisa mendapat boomerang, misalnya dalam hal berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu lain secara *online* (Rozas et al., 2021). Contoh perkembangan kecerdasan digital tersebut seperti yang terdapat pada sektor pendidikan dimana sekarang model pembelajaran telah berkembang menjadi *hybrid*, *online class* yang dapat menjadikan ekosistem merdeka belajar dengan efisien dan efektif. Transformasi digital menyebabkan banyak perubahan terutama di masa pandemi. Pandemi Covid-19 membuat pekerjaan maupun pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara tatap muka

harus diubah menjadi daring. Komunikasi-komunikasi *online* dengan atasan, guru, atau dosen pun semakin intens. Namun, komunikasi *online* belum bisa menyampaikan nuansa komunikasi verbal. Terutama dalam komunikasi *online* melalui WhatsApp atau via teks.(Sari, 2020).

Dalam komunikasi tertulis berbasis *online*, salah satu yang perlu diperhatikan adalah gaya bahasa tulisan. Misalnya, penggunaan tanda baca, tata bahasa yang sopan, bahkan penggunaan kata yang tepat. Sebisa mungkin meminimalkan penggunaan tanda baca atau huruf kapital semua, karena cenderung membuat orang berasumsi itu adalah bentuk kemarahan. Kesalahpahaman bisa muncul karena terburu-buru membalas pesan tanpa mencoba memikirkannya (Sari, 2020). Padahal di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah dijelaskan beberapa hal yang berkaitan tentang informasi melalui media elektronik dimana ada satu bab, yaitu bab VII yang membahas perbuatan yang dilarang dalam berinteraksi di dunia maya (*Regulasi UU No. 11 Tahun 2008 Tentang ITE, 2008*).

Namun, meskipun begitu masih banyak masyarakat khususnya mahasiswa yang belum memahami etika dalam bermedia (netiket) terutama ketika mengirim pesan *online* dengan dosen. Penerapan netiket di kalangan mahasiswa masih banyak kekurangannya. Seharusnya pengguna internet dapat berperilaku sesuai dengan dunia nyata. Namun karena penetapan netiket tidak semuanya tertulis, timbullah masalah dari beragam budaya yang mungkin hilang (Tedre et al., 2006). Netiket dianggap sebagai perilaku yang tepat dalam komunikasi digital. Mahasiswa juga belum memiliki rasa akrab dengan praktik aturan etika *online* di lingkungan belajar masing-masing. Dengan kata lain sebagian besar pesan WhatsApp yang dikirim mahasiswa kepada dosen berdampak pada kesalahpahaman isi, makna atau nadanya. Situasi ini akan menimbulkan interaksi yang negatif. Mengabaikan praktik netiket membuat pengguna internet kelelahan dan merasa terisolasi, terputus, tidak termotivasi, dan tidak terhubung dalam komunitas *online* interaktif (Arouri & Hamaidi, 2017).

Herring (2000) dalam paper yang berjudul '*Flouting the Netiquette Rules in the Academic Correspondence in Iran*' juga percaya bahwa *Computer-Mediated Communication* (CMC) berbasis teks membuat orang menjadi kurang sopan

dibandingkan jika mereka bertatap muka. Alasan yang diusulkan untuk menjelaskan efek yang dimaksudkan ini termasuk komunikasi teks saja yang menyaring isyarat suara dan isyarat, seolah-olah mengurangi kesadaran sosial, dan bahwa fasilitas internet komunikasi di antara strategi di suatu geografis menghilangkan, sehingga mengurangi akuntabilitas sosial (Khani & Darabi, 2014).

Dalam paper lain milik (Oya et al., 2020) yang berjudul “Strategi Kesopanan Mahasiswa STKIP Harapan Bima Dalam Chatting Terhadap Dosen” dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menafsirkan dan menganalisis data dengan teknik pengamatan obrolan mahasiswa STKIP Harapan Bima dengan Dosen melalui *WhatsApp* mendapatkan hasil bahwa masih banyak sopan santun yang negatif atau dapat dikatakan etika chatting oleh mahasiswa belum ada. Ejaan kata yang kurang sempurna, penggunaan diksi yang kurang sesuai dengan nilai kesantunan mampu menyimpulkan bahwa pentingnya netiket mampu menumbuhkan integritas dari seorang mahasiswa.

Dari referensi sebelumnya menunjukkan bahwa perlu adanya pengenalan dan berbagi pengetahuan agar kualitas dalam berinteraksi *online* dapat meningkat. Oleh karena itu, berbagi pengetahuan diperlukan untuk pemahaman arti netiket. Aspek sosial dari segi memberdayakan pertukaran informasi dan sumber daya dianggap efisien dan penting untuk menambah wawasan dalam suatu kelompok maupun individu (Kim & Shim, 2018). Praktik *knowledge sharing* juga menjadi salah satu jalur untuk meningkatkan pengetahuan antar individu. Pentingnya netiket diperlukan tetapi tidak cukup, karena menetapkan kode etik *online* membutuhkan upaya terus-menerus. Dengan berbagai pilihan yang tersedia di lingkungan *online*, pengguna harus menginvestasikan upaya dalam menggunakan aturan netiket dan membantu pengguna lain dalam pengalaman pribadi tentang kode etik *online* (Le & Lei, 2019). Indikator untuk pemberian pengetahuan didapatkan dari DQ framework dan *statementt* yang dimiliki universitas terbaik di Indonesia berdasarkan Webomeriks.

Dari *knowledge sharing* diharapkan dapat membantu pengguna menciptakan interaksi *online* yang lebih kuat kemudian dapat mempraktikkan aturan netiket yang sudah dibagikan, mengarahkan pengguna pada wacana yang lebih reflektif, dan memungkinkan pengguna untuk merasa lebih terhubung, terlibat, termotivasi dan

terlibat dan lebih menghormati keragaman pengguna. Penelitian ini yang berjudul **“UJI BEDA TERHADAP PERSEPSI NETIKET MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE *KNOWLEDGE SHARING*”** mencoba untuk menyelidiki tingkat penerimaan pengetahuan netiket di kalangan mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya dengan metode *knowledge sharing*. Apakah ada perbedaan yang didapatkan dengan berbagi pengetahuan dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan uji hipotesis Mc Nemar. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana perbedaan persepsi di kalangan Mahasiswa Sistem Informasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebelum dan sesudah pemberian *knowledge sharing*. Indikator yang didapatkan berasal dari DQ framework, jurnal, buku dan *statement-statement* perguruan tinggi terbaik di Indonesia menurut Webometrics.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang pada poin satu, didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah *knowledge sharing* mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa Program Studi Sistem Informasi terhadap konsep netiket?
2. Bagaimana perbedaan persepsi mahasiswa terhadap *digital intelligence* sebelum dan sesudah mendapatkan *knowledge sharing*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, agar pokok permasalahan tidak meluas, maka dibuat batas masalah seperti berikut ini:

- 1 Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh *knowledge sharing* terhadap persepsi seseorang terkait netiket.
- 2 Persepsi yang dibahas dalam *knowledge sharing* hanya pada netiket pengiriman pesan via *WhatsApp*.
- 3 Data yang digunakan adalah hasil dari proses mengumpulkan responden dimana objek penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya minimal semester 3.
- 4 Kerangka pemikiran yang digunakan untuk *statementt* netiket berasal dari kompetensi *online communication and collaboration* dengan komponen

*knowledge* dari DQ Framework kemudian dirincikan dari 10 Universitas terbaik berdasarkan Webometrics (2022).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh *knowledge sharing* terhadap persepsi konsep netiket mahasiswa Program Studi Sistem Informasi.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Sistem Informasi terhadap *digital intelligent* sebelum dan sesudah *knowledge sharing*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setelah mendapat tujuan, ditemukan manfaat penelitian secara akademis dan praktis

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah dapat menjadi pondasi dari kerangka berpikir baik secara konseptual maupun teoritis.

2. Praktis

Untuk mengetahui persepsi dan sikap pengguna *WhatsApp* khususnya mahasiswa terhadap etika berkomunikasi *online*, mengetahui nilai netiket mahasiswa sehingga lebih memiliki sopan santun dan etika dalam mengirim pesan *online* dengan dosen sekaligus menghilangkan interaksi negatif yang timbul.

#### **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi Program Studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab V Penutup



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dianggap cocok dan relevan dalam mendukung dalam mendukung penelitian dan dapat dijadikan sebagai referensi. Pertama penelitian (Ahyati & Sya'rawi, 2022) yang berjudul "Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode Isaac & Michael sebagai ukuran sampelnya. Hasil dari penelitian ini adalah skor penerapan netiket mencapai 72,8% namun pemahaman netiket belum melekat dan belum diterapkan dengan sebaik-baiknya. Kemampuan dan pengetahuan ini dapat diberikan dalam bentuk workshop ataupun seminar yang dapat membuat mahasiswa memahami aspek netiket dan mengimplementasikannya.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Soler-Costa et al., 2021) dengan judul penelitiannya "*Netiquette: Ethic, Education, and Behavior on Internet—A Systematic Literature Review*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* yang didasarkan pada literatur yang ada pada *database Scopus* dan *Web of Science (WoS)*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu netiket merupakan bidang baru yang perlu dipertimbangkan untuk dapat dipahami jika ingin memperbaiki masyarakat. Cara awalnya dapat berupa pelatihan dengan pemilihan siswa agar kriteria ilmiah lebih memperkuat hubungan antara pendidikan dan netiket. Kemudian untuk selanjutnya diperkenalkan pelan-pelan ke masyarakat luas yang nantinya dapat menjadi budaya sosial yang profesional.

Selanjutnya adalah penelitian oleh (Sulistiyorini et al., 2018), dengan judul penelitiannya "Pergeseran Fungsi Kata Mohon Dalam Realisasi Komunikasi Melalui WhatsApp: Penyimpangan Prinsip Kesopanan". Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan pragmatis dengan sumber data pesan dari WhatsApp mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil menunjukkan terdapat 7 dari 8 data yang mengalami pergeseran fungsi kata 'mohon' ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Penyalahgunaan kata 'mohon'



pada kutipan dalam penelitian mengakibatkan pergeseran makna dan fungsi seperti dianggap kurang memberikan rasa hormat kepada dosen walaupun bisa saja hal ini terjadi karena ketidaktahuan bahkan ketidaksengajaan mahasiswa.

Penelitian terdahulu keempat yang relevan adalah penelitian milik (Oya et al., 2020) yang berjudul “Strategi Kesopanan Mahasiswa STKIP Harapan Bima Dalam Chatting Terhadap Dosen”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara menafsirkan dan menganalisis data dengan teknik pengamatan obrolan mahasiswa STKIP Harapan Bima dengan Dosen melalui *WhatsApp*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah masih banyak sopan santun yang negatif atau dapat dikatakan etika chatting oleh mahasiswa belum ada. Ejaan kata yang kurang sempurna, penggunaan diksi yang kurang sesuai dengan nilai kesantunan mampu menyimpulkan bahwa pentingnya netiket mampu menumbuhkan integritas dari seorang mahasiswa. Dalam penelitian juga dijelaskan ada etika chatting yang disebut 4S. *Say greeting, say sorry, say purpose, dan say thank you.*

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyyah, 2019) yang berjudul “*Communication Ethics of Digital Natives Students Through Online Communication Media to Educators: Education Perspective*”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode survey menggunakan data primer. Hasil yang didapatkan adalah generasi yang berbeda menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berbahasa dan komunikasi seseorang misalnya faktor lingkungan dan faktor etika. Perlu adanya penyesuaian pola pikir dengan generasi yang berbeda namun jangan menghilangkan batasan etika yang sudah ada. Salah satu contohnya adalah penanaman Pendidikan berkarakter dan memperbaiki cara komunikasi agar lebih menghormati orang yang lebih tua.

Keenam adalah penelitian yang berjudul “*The rise of digital intelligence: challenge for public relations education and practice*” oleh (Cismaru et al., 2018) yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasannya keterampilan mahasiswa harus selalu ditingkatkan dalam dunia digital agar dapat memecahkan masalah teknologi, informasi dan komunikasi *online*. Ada empat keterampilan yang yang dapat digunakan untuk menunjukkan

tingkat perkembangan digital yaitu keterampilan operasional, keterampilan informasional, keterampilan strategis dan keterampilan kefasihan digital.

Kemudian dari penelitian ke tujuh oleh (Choiriyati et al., 2020) yang berjudul “*Analysis Of Consensual Hallucination Phenomena in Netspeak, Netlingo Practice, And Millennial Generation Netiquette*” mengemukakan bahwa media sosial merupakan bagian dari internet yang dianggap sebagai halusinasi konsensual. Pengguna merasa bebas dan tidak ada batasan seperti di dunia nyata sehingga perlu adanya etika yang dapat dilangsungkan untuk menekankan pengguna dalam menjalankan sosial media khususnya WhatsApp dan Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Ringkasan dari penjelasan penelitian terdahulu dalam paragraf sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Metode	Hasil	GAP Penelitian
Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin (Ahyati & Sya'rawi, 2022)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan ukuran sampel yang digunakan adalah metode Isaac & Michael. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik kuesioner dan teknik analisis menggunakan analisis statistik deskriptif.	Penelitian ini menunjukkan mahasiswa Poliban telah mengimplementasikan netiket ketika berkomunikasi via <i>online</i> . Adapun tingkat penerapan netiketnya mendapat skor 72,8% dimana skor ini termasuk kategori tinggi. Namun dalam penelitian ini instrumennya masih global sehingga memungkinkan responden mengisi dengan hati-hati.	<b>Kelebihan:</b> Penelitian ini sudah menggunakan metode kuantitatif sehingga mengetahui secara pasti presentase penggunaan netiket <b>Kekurangan:</b> Belum diketahui bagaimana hubungan penerapan netiket dengan semesternya.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

<p><i>Netiquette: Ethic, Education, and Behavior on Internet—A Systematic Literature Review</i> (Soler-Costa et al., 2021)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur yang ada di <i>Scopus and Web of Science</i> (WoS).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah netiket merupakan bidang baru sehingga perlu adanya revisi dalam persiapan digital. Netiket juga harus dikenalkan kehadirannya agar dipahami oleh masyarakat terutama dalam bidang Pendidikan.</p>	<p><b>Kelebihan:</b> Menyajikan sejumlah implikasi dalam bidang Pendidikan dimana dapat digunakan sebagai pertimbangan kedepannya. <b>Kekurangan:</b> Tidak dijelaskan bagaimana cara awal mengenalkan netiket seperti indikator apa saja yang wajib ada</p>
<p>Pergeseran Fungsi Kata Mohon Dalam Realisasi Komunikasi Melalui <i>WhatsApp</i>: Penyimpangan Prinsip Kesopanan (Sulistiyorini et al., 2018)</p>	<p>Jenis penelitian yang diterapkan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menulis percakapan <i>WhatsApp</i> mahasiswa dengan dosen yang dihasilkan dalam grup.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang memahami etika ketika berkomunikasi secara <i>online</i> dengan dosen. Pelanggaran ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan tidak kesengajaan yang dilakukan mahasiswa.</p>	<p><b>Kelebihan:</b> Diberikan contoh penggunaan kata Mohon yang kurang baik <b>Kekurangan:</b> Belum dijelaskan bagaimana penggunaan fungsi mohon yang benar</p>

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

<p>Strategi Kesopanan Mahasiswa STKIP Harapan Bima Dalam <i>Chatting</i> Terhadap Dosen (Oya et al., 2020)</p>	<p>Desain penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan.</p>	<p>Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa masih banyak ditemukan kurangnya kesantunan dan kurangnya berperilaku berbahasa. Padahal, sangat penting memiliki etika <i>chatting</i></p>	<p><b>Kelebihan:</b> Diberikan indikator-indikator mengenai etika <i>chatting</i> yang baik <b>Kekurangan:</b> Tidak diketahui teori-teori sebelumnya yang membahas indikator yang digunakan</p>
<p><i>Communication Ethics of Digital Natives Students Through Online Communication Media to Educators: Education Perspective</i> (Fauziyyah, 2019)</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei menggunakan data primer.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang pergeseran gaya komunikasi dan penggunaan kata yang berbeda generasi. Perkembangan zaman bukan menghilangkan batasan etika yang ada melainkan lebih kepada penyesuaian pola pikir.</p>	<p><b>Kelebihan:</b> Dijelaskan indikator dan inti dari bagaimana menggunakan etika komunikasi <b>Kekurangan:</b> Tidak ada rujukan mengenai faktor-faktor lain yang dimaksud dalam etika berkomunikasi.</p>
<p><i>The rise of digital intelligence: challenge for public relations education and practice</i> (Cismaru et al., 2018)</p>	<p>Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan 95 mahasiswa dari Rumania yang mayoritas berusia 20-25 tahun.</p>	<p>Ada empat jenis keterampilan untuk menyusun kecerdasan digital yaitu operasional, informasional, strategis dan kefasihan digital. Kemudian yang paling sedikit adalah keterampilan informasional sehingga mekanisme kontrol bekerja di sosial media harus diperhatikan.</p>	<p><b>Kelebihan:</b> Menunjukkan tingkat keterampilan dalam membangun interaksi <b>Kekurangan:</b> Belum ada relevansi dan kapasitas integrative yang diusulkan.</p>

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

<p>Analysis Of Consensual Hallucination Phenomena in Netspeak, Netlingo Practice, And Millennial Generation <i>Netiquette</i> (Choiriyati et al., 2020)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis dengan strategi fenomenologi</p>	<p>Komunikasi tekstual di media sosial dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialami dan merepresentasikan identitas diri sehingga pengguna media menganggap media sosial khususnya WhatsApp dan Instagram sebagai milik pribadi mereka yang penuh kebebasan.</p>	<p><b>Kelebihan:</b> Diketahui pengaruh dan dampak media sosial sebagai alat komunikasi <b>Kekurangan:</b> Belum ada Tindakan nyata dalam pembinaan Pendidikan literasi digital</p>
---	--	--	---

## 2.2 Dasar Teori

Adapun teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

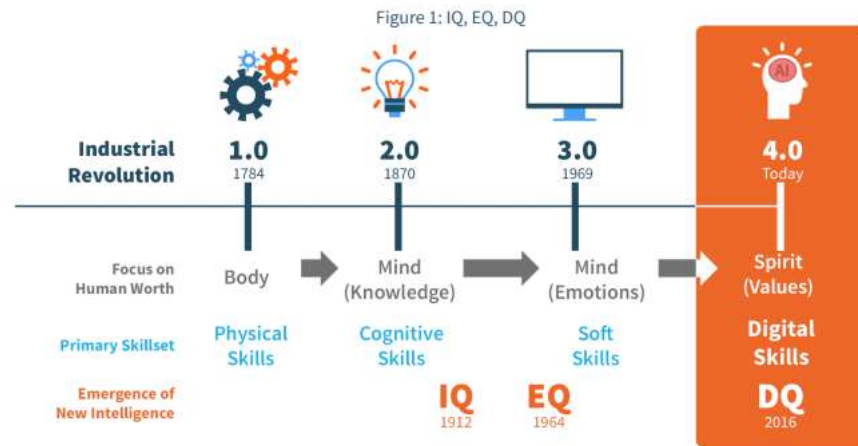
### 2.2.1. *Digital Intelligence Quotient*

*Digital intelligence quotient* (DQ) atau yang artinya kecerdasan digital didefinisikan sebagai suatu gabungan kecakapan emosional dan sosial yang menyebabkan individu bertemu dengan tantangan dan menyesuaikan kehidupan yang kemudian mentransfernya ke dalam lingkungan digital (Boughzala et al., 2020). *Digital intelligence* memungkinkan individu untuk mengolah pola pikir digital agar terus beradaptasi dan menciptakan kebijaksanaan serta kreativitas baru dalam menghadapi perkembangan teknologi kedepannya. Singkatnya tercatat sebagai timbal balik individu dengan teknologi.

Gambar 2.1 di bawah ini merupakan tahapan bagaimana DQ berkembang. Bermula dari revolusi industri yang telah membawa kemajuan teknologi baru sekaligus menghasilkan perubahan struktural dalam sistem sosial dan ekonomi. Bentuk-bentuk kecerdasan baru yang berkembang menjadi salah satu pengembangan revolusi industri misalnya dengan alat produksi dengan tingkat efisiensi meningkat. Mesin tersebut mengakibatkan fisik manusia menjadi kurang penting dan sedikit demi sedikit beralih ke keterampilan dan pengetahuan. Akibatnya konsep kecerdasan muncul dan dikembangkanlah konsep IQ dan sistem



komputer mulai bergeser. Munculnya perangkat elektronik dan internet mampu mengubah cara kerja dan berinteraksi sehingga individu dituntut untuk memiliki *soft skill* yang dapat menghadapi permasalahan yang ada sehingga fokus pengetahuan berubah menjadi emosi dan hubungan (Stern, 1914).



Gambar 2. 1 IQ, EQ, DQ sumber: DQ Institute

Selanjutnya dekade keempat telah menyatukan kemajuan digital, fisik, biologis, dan secara teknologi yang telah terintegrasi. Revolusi industri keempat memicu pergantian tenaga kerja mental manusia dengan kecerdasan buatan, otomatisasi dan inovasi digital lainnya. Selain itu juga menghasilkan pergeseran pikiran termasuk emosi dan hubungan menjadi kebijaksanaan dan nilai-nilai. Kearifan dan nilai tersebut disebut keterampilan digital yang memungkinkan individu memiliki identitas yang kuat sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu *digital intelligence* dapat dikatakan sebagai istilah baru yang dicetuskan oleh DQ institute sekitar tahun 2016.

Kerangka kerja DQ dibuat oleh Dr. Yuhyun Park dan diperluas melalui proses pembelajaran yang sangat teliti oleh tim penelitiannya di berbagai universitas termasuk Nanyang Technological University, National Academy of Education and Training, National Education Singapore, Iowa State University dan banyak lainnya. Beliau pertama kali mempublikasikan konsep dan struktur DQ dalam dua makalah yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada 2016. Sejak saat itu, DQ Framework sudah banyak dipakai oleh banyak jenis organisasi seperti organisasi internasional, pemerintah lokal dan nasional, industri dan sekolah. Kerangka kerja DQ kemudian diidentifikasi sebagai praktik terbaik untuk digunakan sebagai standar industri global untuk keterampilan digital oleh *IEEE Digital Literacy*



*Industry Connection Program*. Kemudian disepakati untuk digunakan sebagai kerangka kerja umum untuk literasi, keterampilan, dan kesiapan digital oleh Koalisi Intelijen Digital (Park, 2019).

Pada tahun 2019, kerangka kerja DQ diperbarui sebagai bagian dari kolaborasi dengan kerangka kerja pendidikan OECD 2030 dan mencakup peningkatan berdasarkan pembelajaran dari praktik terbaik 25 pendekatan global pemimpin dunia dalam pendidikan keterampilan digital. DQ framework memiliki beberapa kerangka umum diantaranya yaitu

#### **A. Karakteristik DQ Framework**

DQ framework memiliki tiga kunci karakter (*Global Standards – DQ Institute, 2018*):

1. *All-Embracing Concept*: DQ telah dikonseptualisasikan sebagai istilah untuk mengatur “*digital intelligent*, literasi digital dan kesiapan digital” di semua sektor demografis. Hal ini memungkinkan mengembangkan industri digital sekaligus Pendidikan dalam berbagai kompetensi. Kompetensi yang diidentifikasi dipetakan terhadap kerangka kerja DQ yang ada dan berkontribusi pada pengembangan definisi, pemahaman, dan taksonomi kerangka kerja DQ yang diperbarui.
2. *Adaptable Framework*: DQ Framework menawarkan satu set kompetensi digital dengan struktur sistematis sebagai kerangka acuan. Tujuannya adalah agar organisasi dapat mengadopsi DQ Framework secara praktis sesuai kebutuhan berdasarkan latar belakang atau topik yang diinginkan. Selain itu kecerdasan digital diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap individu agar terus memanfaatkan dunia digital sekaligus meminimalkan bahaya yang mungkin terjadi.
3. *Agile Evolution*: DQ Framework telah dirancang untuk terus memperbarui dan berkembang sehingga dibutuhkan pengetahuan dan praktik dalam literasi digital. Selain itu DQ Framework berfungsi sebagai deteksi kompetensi secara proaktif dalam memetakan keterampilan yang ada dan yang baru baik dalam dunia Pendidikan, pelatihan maupun yang lainnya.

## B. Struktur DQ Framework

DQ Framework memiliki dua kategori struktur yaitu areas dan levels sehingga menciptakan sebuah matriks sebanyak 24 kompetensi. Setiap kompetensi terdapat komponen tertentu. Gambar 2.2 menunjukkan ringkasan dari struktur yang dimiliki DQ Framework.



Gambar 2. 2 Struktur DQ Framework

### a. Delapan Area DQ Framework

Seperti yang telah dijelaskan, DQ bertujuan untuk mencakup semua bidang kehidupan digital individu baik dimulai dari identitas pribadi hingga penggunaan teknologi sehari-hari secara profesional. Selain itu kecerdasan digital mampu membangun prinsip menghormati hak asasi manusia, martabat dan nilai seseorang di seluruh bidang kehidupan digital. Oleh karena itu, pembagian aspek dibutuhkan untuk mengetahui potensi yang ada. Adapun delapan area yang dimiliki DQ framework adalah *Digital Identity*, *Digital Use*, *Digital Safety*, *Digital Security*,

*Digital Emotional Intelligence, Digital Communication, Digital Literacy, dan Digital Rights.*



Gambar 2. 3 Delapan Area DQ sumber: DQ Framework

1. *Digital Identity*, yaitu kecakapan individu untuk mengembangkan jati diri yang sehat baik secara *offline* dan *online* dengan baik. Prinsip panduan yang bisa dilakukan adalah menghormati diri sendiri.
2. *Digital Use*, merupakan kecakapan dalam mengpersepsikan teknologi secara sehat, seimbang dan sesuai kewarganegaraan. Prinsip panduan yang bisa dilakukan adalah menghargai waktu dan lingkungan.
3. *Digital Safety*, yaitu kecakapan untuk mengelola, mengetahui dan mengurangi resiko dunia maya agar selalu bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi melalui keamanan. Prinsip panduan yang bisa dilakukan adalah menghormati kehidupan.
4. *Digital Security*, yaitu kecakapan untuk dapat menghindari dan mendeteksi segala ancaman di dunia maya dalam melindungi sistem, perangkat, data, dan jaringan. Prinsip panduan yang bisa dilakukan adalah menghormati properti.
5. *Digital Emotional Intelligence*, yaitu kecakapan dalam mengetahui dan mengekspresikan emosi ketika berinteraksi dan menavigasi pribadi digital seseorang. Prinsip panduannya adalah dengan menghargai orang lain.

6. *Digital Communication*, yaitu kecakapan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan individu lain menggunakan teknologi. Prinsip panduan yang dapat dilakukan adalah dengan menghormati reputasi orang lain.
7. *Digital Literacy*, yaitu kecakapan untuk membaca, membuat, mengevaluasi, beradaptasi dan berbagi media, informasi serta teknologi. Prinsip panduannya adalah menghormati ilmu dan pengetahuan.
8. *Digital Rights*, yaitu kecakapan dalam menjunjung tinggi hak hukum dan memahami hak asasi manusia saat berteknologi. Adapun prinsip panduannya yaitu menghormati hak orang lain.

**b. Tiga Level DQ Framework**

Untuk pengembangan penguasaan dan pemahaman kompetensi digital, DQ Framework membagi lagi kedalam tiga level seperti berikut:

1. *Digital Citizenship*, yaitu keterampilan dasar individu dalam dalam mengpersepsikan teknologi secara etis, tanggung jawab, dan aman.
2. *Digital Creativity*, yaitu kompetensi yang menjadikan individu lebih maju dan aktif dalam menciptakan ekosistem yang inovatif dan kreatif.
3. *Digital Competitiveness*, yaitu kemampuan tingkat tinggi bagi individu agar bekerja dengan efektif sebagai anggota ekonomi digital untuk bisa menghasilkan dampak sosial, menciptakan lapangan pekerjaan dan memacu pertumbuhan ekonomi.

**c. 3 Komponen Setiap Kompetensi DQ Framework**

Pengembangan kompetensi akan melibatkan mobilisasi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sehingga ketiga komponen tersebut dimasukkan dalam DQ Framework.

1. *Knowledge*, yaitu pengetahuan dari individu agar lebih disiplin, procedural dan epistemik dalam menghadapi dunia digital.
2. *Skills*, yaitu keterampilan sosial, fisik, atau emosional untuk menerapkan pengetahuan yang telah individu dapatkan.
3. *Attitudes and Values*, yaitu sebuah sikap dan nilai untuk mengiringi jalan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi peluang ataupun tantangan.

#### d. 24 Kompetensi DQ Framework

Dari delapan area dan tiga level yang dimiliki DQ Framework, maka didapatkan 24 kompetensi yaitu pada area *digital identity* ada *digital citizen identity*, *digital co-creator identity*, dan *digital change maker identity*. Lalu area digital use memiliki kompetensi *balanced use of technology*, *healthy use of technology*, dan *civic use of technology*. Kemudian area *digital safety* memiliki kompetensi *behavioral cyber-risk management*, *content cyber-risk management*, dan *commercial and community cyber-risk management*. Untuk area *digital security* memiliki kompetensi *personal cyber security management*, *network security management*, dan *organizational cyber security management*.

Area *digital emotional intelligence* memiliki kompetensi *empathy*, *self-awareness and management*, dan *relationship management*. Area selanjutnya adalah *digital communication* dengan kompetensi *digital footprint management*, *online communication and collaboration*, dan *public and mass communication*. Area digital literasi memiliki kompetensi *media and information literacy*, *content creation and computational literacy*, dan *data and AI literacy*. Terakhir area *digital right* dengan kompetensi *privacy management*, *intellectual property rights management*, dan *participatory right management*.

	Digital Identity	Digital Use	Digital Safety	Digital Security	Digital Emotional Intelligence	Digital Communication	Digital Literacy	Digital Rights
Digital Citizenship	1 Digital Citizen Identity	2 Balanced Use of Technology	3 Behavioral Cyber-Risk Management	4 Personal Cyber Security Management	5 Digital Empathy	6 Digital Footprint Management	7 Media and Information Literacy	8 Privacy Management
Digital Creativity	9 Digital Co-Creator Identity	10 Healthy Use of Technology	11 Content Cyber-Risk Management	12 Network Security Management	13 Self-Awareness and Management	14 Online Communication and Collaboration	15 Content Creation and Computational Literacy	16 Intellectual Property Rights Management
Digital Competitiveness	17 Digital Changemaker Identity	18 Civic Use of Technology	19 Commercial and Community Cyber-Risk Management	20 Organizational Cyber Security Management	21 Relationship Management	22 Public and Mass Communication	23 Data and AI Literacy	24 Participatory Rights Management

Gambar 2. 4 Kompetensi DQ



Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. *Digital Citizen Identity*, merupakan kemampuan untuk mengelola dan membangun identitas cakup digital yang sehat.
2. *Balanced Use of Technology*, merupakan kemampuan dalam mengatur kehidupan individu secara *offline* maupun *online*.
3. *Behavioral Cyber-Risk Management*, kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengurangi resiko dunia maya.
4. *Personal Cyber Security Management*, kemampuan untuk dapat mendeteksi *cyber* dengan menggunakan strategi perlindungan dan keamanan yang sesuai.
5. *Digital Empathy*, kemampuan individu agar menyadari, mendukung perasaan seseorang dan peka terhadap orang lain secara *online*.
6. *Digital Footprint Management*, kemampuan seseorang dalam memahami jejak digital agar selalu bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dan membangun reputasi positif.
7. *Media and Information Literacy*, kemampuan untuk mengatur, menemukan, mengevaluasi dan menganalisis media dan informasi.
8. *Privacy Management*, kemampuan seseorang dalam menangani informasi pribadi untuk melindungi privasi orang lain agar tidak mudah dibagikan.
9. *Digital Co-Creator Identity*, kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan mengidentifikasi diri dalam ekosistem digital.
10. *Healthy Use of Technology*, kemampuan memahami bahaya dan manfaat teknologi dengan mengutamakan kesehatan.
11. *Content Cyber-Risk Management*, kemampuan seseorang dalam mengurangi, mengidentifikasi, dan mengelola resiko di dunia maya.
12. *Network Security Management*, kemampuan seseorang dalam mengelola dunia maya terhadap lingkungan digital berbasis cloud.
13. *Self-Awareness and Management*, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengelola dan mengenali sistem dan kompetensi digital seseorang sesuai dengan lingkungan digital.
14. *Online Communication and Collaboration*, yaitu kemampuan berteknologi dengan efektif baik untuk komunikasi maupun kolaborasi jarak jauh secara kolektif.



15. *Content Creation and Computational Literacy*, kemampuan seseorang untuk dapat menghasilkan informasi atau media yang kreatif dan inovatif.
16. *Intellectual Property Rights Management*, kemampuan individu untuk memahami dan mengelola hak cipta, hak dagang, atau hak paten dalam pembuatan atau menggunakan teknologi.
17. *Digital Changemaker Identity*, kemampuan individu untuk terus mengembangkan diri sebagai pembuat perubahan yang kompeten dalam ekonomi digital.
18. *Civic Use of Technology*, kemampuan individu untuk terus berpartisipasi dalam pertumbuhan komunitas menggunakan teknologi.
19. *Commercial and Community Cyber-Risk Management*, kemampuan individu untuk mengidentifikasi risiko siber komersial atau komunitas secara *online*
20. *Organizational Cyber Security Management*, kemampuan individu untuk mengenali, menerapkan, atau merencanakan pertahanan keamanan siber dalam organisasi.
21. *Relationship Management*, kemampuan individu untuk mengelola hubungan *online* melalui kerja sama atau hal lainnya.
22. *Public and Mass Communication*, yaitu kemampuan individu dalam berkomunikasi *online* untuk bertukar pesan secara efektif.
23. *Data and AI Literacy*, merupakan kemampuan untuk menganalisis, memproses dan menyajikan informasi dengan bantuan kecerdasan buatan (AI).
24. *Participatory Rights Management*, kemampuan untuk memahami hak seseorang atas perlindungan data pribadi masing-masing.

Dari 8 area yang dimiliki DQ Framework tadi, area *online communication* menjadi titik dalam penelitian ini, dimana *Online Communication and Collaboration* dengan komponen *knowledge* menjadi aspek yang akan dijadikan kerangka dalam pembuatan indikator. Gambar 2.5 merupakan penjelasan dari komponen *Online Communication and Collaboration*.



Gambar 2. 5 Komponen *Online Communication and Collaboration*

### 2.2.2. Netiket

Istilah netiket berasal dari kata “etiket”. Ini berimplikasi pada konvensi untuk perilaku sosial dan profesional untuk berhasil dalam masyarakat dan dalam kehidupan profesional. Dengan demikian, netiket adalah bagian dari norma sosial. Netiket dapat dikatakan sebagai penilaian benar atau salah dalam komunikasi di internet (Linek & Ostermaier-Grabow, 2018). Kata netiket merupakan gabungan dari kata *network* dan *etiquette* yang dapat diartikan sebagai kumpulan aturan perilaku serta kebiasaan pengguna jaringan internet (Kozík & Slivová, 2014).

Secara khusus, netiket merupakan kumpulan konvensi dan tatakrma untuk menggunakan internet sebagai alat komunikasi atau pertukaran data oleh individu atau kelompok (Tedre et al., 2006). Perbedaan dari etiket dan netiket adalah netiket mengacu pada pengalaman *online* sedangkan etiket adalah *offline*. Netiket adalah konsep yang membangun rasa moralitas dan nilai-nilai etika yang diterapkan pada dunia *online*. Pernyataan ini membuktikan bahwa dunia maya telah menetapkan standarnya sendiri dari dunia fisik, yang digunakan oleh pengguna internet sebagai kriteria moral (Abdul Rahman et al., 2020).

Netiket yang berkaitan dengan pendidikan membutuhkan individu yang pandai mengatur dan menghormati keterampilan komunikasi normative sehingga aspek budaya dalam hal kesopanan dan intelektualisme dapat terbangun dalam perjalanan teknologi. Virginia Shea di dalam paper yang berjudul “*The Role of Netiquettes in Establishing Relationships in Virtual Learning Communities*” menetapkan 10 aturan netiket. Pertama adalah ‘*remember the human*’ dimana maksud dari

pernyataan ini terdapat pada konteks kesadaran. Dengan mengingat manusia di dunia nyata, individu akan lebih berempati, menempatkan diri, berhati-hati dan sadar akan lingkungan sosial pada dunia maya.

Peraturan kedua adalah *'To adhere to the same standards of behavior online that you follow in real life'* yang berarti individu harus berpegang pada nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam lingkungan pembelajaran *online* dan mengakar pada komunikasi nyata. Etika yang ketiga adalah *'Know where you are in cyberspace'* dengan cara berdiskusi dan memikirkan kembali pesan sebelum dibagikan agar tidak melampaui batas. Keempat yaitu *'Respect other people's time and bandwidth'* dengan kata lain harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai agar lebih efektif. Prinsip kelima adalah *'Make yourself look good online'*. Jadi setiap individu harus memiliki kualitas yang positif seperti menghormati dan sopan dengan cara memperkenalkan diri atau menyapa dengan salam pembuka.

Keenam adalah *'Share expert knowledge'* yang mana dengan saling berbagi pengetahuan, diharapkan kedepannya dapat menciptakan energi yang positif dan profesional dalam berperilaku secara *online*. Ketujuh yaitu *'Help keep flame wars under control'* dimana tidak membagikan atau mengirim pesan yang sensitif yang mengakibatkan reaksi emosional negatif. Peraturan kedelapan adalah *'respect other's privacy'* yang mana setiap individu harus menjaga privasi orang lain dengan maksud menyalahgunakan. Selanjutnya adalah *'to avoid abusing one's power'* berarti tidak menyalahgunakan pengetahuan, tidak menggurui dan menciptakan demokrasi *online* yang positif. Terakhir adalah *'be forgiving of other people's mistakes'* dimana ini adalah bentuk dari rasa hormat dan menghargai agar mendapatkan kepercayaan (Jamiai, 2019).

Dalam penerapan netiket pada dunia pendidikan juga perlu adanya *statementt* atau peraturan khususnya etika berkomunikasi dengan dosen melalui aplikasi *WhatsApp*. Dalam penelitian ini, ada empat data yang digunakan untuk membuat indikator persepsi netiket yang termasuk satu dari delapan area berdasarkan DQ Framework yaitu *digital communication* dengan kompetensi *online communication and collaboration* menggunakan komponen *knowledge*. Pertama berasal dari *International Journal* yang berjudul *"Netiquette"* (Scheuermann & Taylor, 1997). Kedua diambil dari Buku yang berjudul *"The*

*Internet Encyclopedia, Volume 2*” (Bidgoli, 2004). Ketiga dari jurnal oleh (Jamiai, 2019) yang telah dijabarkan pada paragraph sebelumnya. Terakhir dari sepuluh universitas terbaik di Indonesia menurut *Webometrics 2022*. Adapun kesepuluh universitas tersebut adalah 1. Universitas Indonesia, 2. Universitas Gadjah Mada, 3. Universitas Brawijaya, 4. Institut pertanian Bogor, 5. Universitas Airlangga, 6. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 7. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 8. Universitas Syiah Kuala, 9. *Telkom University*, 10. Institut Teknologi Bandung (*Indonesia / Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions, 2022*).

Dari sepuluh universitas terbaik menurut *Webometrics*, hanya tujuh universitas yang memiliki peraturan atau *statement* tertulis. Adapun rinciannya seperti Tabel 2.2.

Tabel 2. 5 Rangkuman Data Instrumen Netiket

Area	Indikator
Waktu	Memilih waktu tidak dipakai untuk istirahat atau beribadah (IPB, 2016; Telkom University, 2019; UB, 2022; UGM, 2020; UI, 2017; Unair, 2021; UNS, 2020) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019)
Sapaan	Mengawali dengan sapaan atau mengucapkan salam (IPB, 2016; UGM, 2020; UI, 2017; Unair, 2021; UNS, 2020) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019)
Kerendahan Hati	Mengucapkan permintaan maaf agar menunjukkan sikap sopan santun (UGM, 2020; UI, 2017; Unair, 2021) (Jamiai, 2019; Scheuermann & Taylor, 1997)
Identitas	Menyampaikan identitas di awal percakapan karena pasti dosen menghadapi banyak mahasiswa yang belum disimpan nomornya (IPB, 2016; ITB, 2021; Telkom University, 2019; UGM, 2020; UI, 2017, 2017; Unair, 2021) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019)
Bahasa	Menggunakan bahasa yang <i>gampang</i> dipahami, menggunakan tanda baca yang tepat serta konteksnya formal (IPB, 2016; UGM, 2020; UI, 2017; Unair, 2021) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019; Scheuermann & Taylor, 1997)
Maksud dan Pesan	Menuliskan pesan atau maksud dengan jelas dan <i>to the point</i> (IPB, 2016; ITB, 2021; Telkom University, 2019; UGM, 2020; UI, 2017, 2017; Unair, 2021; UNS, 2020) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019; Scheuermann & Taylor, 1997)

Tabel 2. 6 Rangkuman Data Instrumen Netiket (lanjutan)

Perilaku	Tidak memaksa, tidak terburu-buru, tidak spamming (UGM, 2020; UI, 2017; UNS, 2020) (Bidgoli, 2004; Jamiai, 2019; Scheuermann & Taylor, 1997)
Penggunaan Kata Ganti	Menggunakan Ibu/Bapak (UGM, 2020; UI, 2017) (Scheuermann & Taylor, 1997)
Profil	Memastikan foto profil sesuai dan benar (UNS, 2020)
Penggunaan Huruf dan Tanda Baca	Menggunakan huruf kapital atau sesuai dengan aturan yang telah diterapkan, menggunakan tanda baca yang sesuai (IPB, 2016) (Scheuermann & Taylor, 1997)
Penutup	Mengucapkan terima kasih dan salam (IPB, 2016; ITB, 2021; UGM, 2020; UI, 2017; Unair, 2021; UNS, 2020) (Bidgoli, 2004)

### 2.2.3. Area Kompetensi

Kompetensi merupakan kapasitas seseorang dalam melaksanakan berbagai tugas dari suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh fisik dan faktor intelektual. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan dan kemampuan yang diperoleh secara intelektual dan fisik dalam suatu pekerjaan (Arifani & Susanti, 2020). Mangkunegara mendefinisikan kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang secara langsung mempengaruhi kinerja (Wardhani, 2017). Hasil penelitian oleh (Khun-inkeeree et al., 2019) menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap sikap guru sehingga dalam aspek *knowledge sharing* ini diharapkan juga dapat membantu mencapai tujuan.

### 2.2.4. *Knowledge Sharing*

Menurut literatur berbasis pengetahuan, pengetahuan atau *knowledge* adalah sebuah informasi yang telah diolah dan diketahui melalui panca indra. Pengetahuan diklasifikasikan menjadi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan eksplisit dan implisit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah dijelaskan, direkam, atau didokumentasikan, terlihat, objektif, dan disajikan secara formal. Jenis pengetahuan ini biasanya terdapat pada laporan kemudian disimpan dalam dasar pengetahuan. Sementara pengetahuan implisit adalah keterampilan dan asumsi yang dikembangkan oleh individu berdasarkan konteks spesifik dan subjektif. Jenis



pengetahuan implisit basisnya terletak di dalam diri individu dan diungkapkan ke dalam tindakan seperti sikap, tanggung jawab, dan usaha (Novitasari et al., 2021).

Sedangkan *knowledge sharing* dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam berinteraksi sosial, yang menyangkut pergantian pengetahuan dan keterampilan individu melalui komunikasi. *knowledge sharing* menciptakan peluang untuk memaksimalkan kemampuan individu atau kelompok dan menjadikan individu lebih baik (Lin, 2007). Ada dua proses atau perilaku yang dibedakan dalam *knowledge sharing*, yaitu *knowledge collecting* and *knowledge donating*. *Knowledge collecting* (mendapatkan atau menerima) mengacu pada berkonsultasi dengan orang lain untuk modal intelektual dan mempelajari apa yang belum diketahui, sedangkan *knowledge donating* (menyebarkan atau membawa) adalah mengkomunikasikan modal intelektual pribadi seseorang kepada orang lain (Kmieciak, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan kedua dimensi *knowledge sharing*, yang mana nanti diharapkan partisipan mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat dan dapat disebar ke banyak orang lainnya dan peneliti menerima *knowledge* baru yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun caranya yaitu dapat berupa diskusi, presentasi, seminar, atau *workshop*. Sebagai salah satu bagian yang vital dari manajemen pengetahuan, *knowledge sharing* perlu dilakukan sesuai dengan topik yang menarik dan akan memberi kesempatan kepada banyak orang untuk menumbuhkan motivasi dan menerapkannya dalam lingkungannya (Weda, 2018).

#### 2.2.5. Uji Mc Nemar

Mc Nemar merupakan salah satu teori pengujian statistik non parametrik yang berfungsi untuk menilai signifikansi perbedaan dalam data berpasangan, berdasarkan matriks kesalahan pengklasifikasi, yang menentukan apakah frekuensi kolom dan baris sama di dalam tabel kontingensi  $2 \times 2$  yang menyajikan tabulasi silang dari distribusi kelas yang benar dan salah untuk setiap pengklasifikasi individu yang diturunkan dari matriks kesalahan dan dihitung sebagai (Dingle Robertson & King, 2011):

$$Z = \frac{m_{ab} - m_{ba}}{\sqrt{m_{ab} + m_{ba}}} \quad (1)$$

Dimana



$m_{ab}$  = Jumlah piksel yang salah diklasifikasikan, oleh pengklasifikasi a

$m_{ba}$  = Jumlah piksel yang salah diklasifikasikan oleh pengklasifikasi b

Dengan tabel pengujiannya dapat dilihat pada contoh Tabel 2.3.

Tabel 2. 7 Pengujian Uji Mc Nemar

		Sesudah/Post-test		Total
		Kategori Respon (-)	Kategori Respon (+)	
Sebelum/Pre-test	Kategori Respon (+)	Q	R	Q+R
	Kategori Respon (-)	S	T	S+T
Jumlah		Q+S	R+T	Q+R+S+T

Dimana Q adalah nilai yang awalnya di (+) menjadi (-) setelah perlakuan. R adalah nilai yang tetap di kategori respon (+) baik sesudah maupun sebelum perlakuan. S adalah nilai yang tetap di kategori (-) baik sebelum maupun sesudah perlakuan. T adalah nilai yang awalnya (-) menjadi (+) setelah perlakuan (Pembury Smith & Ruxton, 2020).

Uji ini paling sering digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari dua jenis desain eksperimental yang dijelaskan di bawah ini.

- Uji Mc Nemar dapat digunakan untuk mengevaluasi data kategorikal yang diperoleh dalam eksperimen yang sebenarnya.
- Uji Mc Nemar dapat digunakan untuk mengevaluasi *before-after design*.

Uji Mc Nemar didasarkan pada asumsi berikut:

- Sampel dari n subjek telah dipilih secara acak dari populasi yang diwakilinya;
- Masing-masing dari n pengamatan dalam tabel kontingensi independen dari pengamatan lainnya;
- Skor *case study* berupa ukuran kategoris dikotomis yang melibatkan dua kategori yang saling lepas;
- Sebagian besar sumber menyatakan bahwa Uji Mc Nemar tidak boleh digunakan dengan ukuran sampel yang sangat kecil (Sheskin, 2000).

Meskipun distribusi Chi-Square umumnya digunakan untuk mengevaluasi statistik Uji Mc Nemar, pada kenyataannya distribusi terakhir digunakan untuk memberikan perkiraan distribusi pengambilan sampel yang tepat yang pada kenyataannya adalah distribusi binomial. Ketika ukuran sampel kecil, untuk

kepentingan akurasi, probabilitas binomial yang tepat untuk data harus dihitung. Sumber tidak setuju dengan ukuran sampel minimum yang dapat diterima untuk menghitung statistik Uji Mc Nemar (yaitu, menggunakan distribusi Chi-Square). Beberapa sumber mendukung penggunaan koreksi untuk kontinuitas dengan ukuran sampel yang kecil. Untuk memastikan bahwa nilai Chi-Square yang dihitung memberikan perkiraan yang lebih akurat dari probabilitas binomial yang tepat.

Uji statistik yang paling sering diterapkan untuk signifikansi hubungan yang ditunjukkan oleh data adalah uji Chi-Square klasik. Karena, menurut definisi, kuadrat dari suatu besaran yang memiliki distribusi normal standar sebagai distribusi Chi-Square dengan satu derajat kebebasan, dan kuadrat dari  $z$  yang dihitung dari Persamaan sebelumnya dapat dirujuk ke tabel distribusi Chi-Square dengan satu derajat kebebasan (Kavzoglu & Colkesen, 2013). Dalam hal ini, Uji Mc Nemar dapat dinyatakan sebagai:

$$\chi^2 = \frac{(m_{ab} - m_{ba})^2}{m_{ab} + m_{ba}} \quad (2)$$

Nilai statistik yang dihitung dibandingkan dengan nilai Chi-Square yang ditabulasi untuk menilai signifikansi statistiknya. Karena distribusi normal digunakan untuk mewakili distribusi frekuensi sampel diskrit dalam pengujian berdasarkan  $z$ , kadang-kadang direkomendasikan bahwa koreksi kontinuitas dilakukan (Kavzoglu & Colkesen, 2013). Uji Mc Nemar, dengan koreksi untuk kontinuitas, diberikan sebagai:

$$\chi^2 = \frac{(|m_{ab} - m_{ba}| - 1)^2}{m_{ab} + m_{ba}} \quad (3)$$

Dimana  $-1$  menunjukkan koreksi kontinuitas.

Untuk mendapatkan hasil dari hipotesis, caranya adalah dengan menghitung Chi-Square hitung dan Chi-Square tabel pada DF (*degree of freedom*) dan signifikansi tertentu. DF pada tabel 2x2 adalah 1. Jika chi-square tabel  $\leq$  Chi-Square hitung, maka hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan, artinya  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak.

### 2.2.6. Skala Likert

Skala Likert adalah skala psikometrik yang memiliki banyak kategori yang dipilih responden untuk menunjukkan pendapat, sikap, atau perasaan mereka tentang masalah tertentu (Nemoto & Beglar, 2014). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sosial fenomena, fenomena sosial ini telah secara khusus ditetapkan oleh peneliti dan selanjutnya disebut statistik penelitian, menentukan nilai dan tingkat kemampuan individu atau kelompok (Nuralim & Riadi, 2021).

Dalam paper yang berjudul “*Flouting the Netiquette Rules in the Academic Correspondence in Iran*” disebutkan ada lima tingkatan yaitu *to little*, *little*, *average*, *much*, dan *very much* dimana nilai rata-ratanya adalah 50%. Dengan penggabungan Skala Likert yang memiliki lima *frequency points* untuk menilai persentase yang didapatkan, semakin tinggi persentase semakin tinggi pula level penggunaan netiket (Khani & Darabi, 2014; Spain et al., 2022). Penjelasan tersebut terangkum dalam *Hierarchy of Competence* Gambar 2.6 di bawah ini.



Gambar 2. 6 Tingkat Penggunaan Netiket (Khani & Darabi, 2014)

Dimana *to tittle* merupakan sangat kecil penggunaan netiket oleh individu, *tittle* merupakan kecil atau jarang individu menggunakan netiket, *average* merupakan individu menggunakan netiket masih rata-rata atau tengah-tengah, *much* merupakan sudah banyak penggunaan netiket oleh individu, dan *very much* merupakan sangat banyak penerapan netiket yang sudah dilakukan individu. Skala Likert yang merepresentasikan tingkat penggunaan netiket dikelompokkan berdasarkan predikat berikut:

Tabel 2. 8 Predikat Skala Likert

Skala Likert	Predikat
1	To Little
2	Little
3	Average
4	Much
5	Very Much

### 2.2.7. SPSS

SPSS merupakan kependekan dari *Statistical Package for the Social Sciences*. SPSS sebuah *software* yang digunakan untuk mengolah data statistik atau batch hanya dengan memasukkan data ke dalam SPSS Data Editor mulai dari angka deskriptif sederhana hingga analisis kompleks matriks multivariat. Di sisi lain, tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana SPSS sebenarnya digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian (Arkelin, 2014). SPSS banyak digunakan untuk metode penelitian kuantitatif khususnya untuk mengembangkan penjelasan penelitian ilmu sosial secara analitis. SPSS Corporation awalnya membuat paket sistem perangkat lunak SPSS pada awal 1980-an. SPSS juga menjadi salah satu paket matematika terapan yang paling sering digunakan di lembaga analisis Australia dan tersedia di semua universitas Australia (Gogoi, 2020). Dalam penelitian ini, *software* SPSS yang akan digunakan adalah SPSS Versi 26.

### 2.2.8. Rumus Slovin

Ada beberapa rumus yang dalam menentukan jumlah sampel diantaranya Rumus Slovin, Formula Jacob Cohen, Nomogram Harry King, Tabel Isaac dan Michael, dan Rumus Lemeshow (Ismail, 2018). Dalam penelitian ini digunakan Rumus Slovin (Sugiyono, 2007) dikarenakan populasinya diketahui secara pasti. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (4)$$

Dimana:

$n$  = Banyaknya sampel

$N$  = Banyaknya populasi

$e$  = % *error tolerance*

*Error tolerance* dapat ditentukan 1%, 5%, 10%, atau yang lain. Namun penelitian ini menggunakan tingkat presisi 8% dikarenakan populasi yang jumlahnya kurang dari 1000 (Adiningrat et al., 2020).

### 2.2.9. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan apakah instrumen pengukuran dapat mengukur perilaku atau kualitas yang ingin diukur. Seberapa baik kinerja pengukuran

ditentukan oleh interpretasi yang tepat dari alat ukur sebagai hasil analisis dan didefinisikan sebagai cara mengukur kevalidan data yang sesuai dengan penelitian menggunakan alat ukur (Sürücü & Maslakçı, 2020). Suatu tes dikatakan valid apabila telah menetapkan hasil ukur yang akurat sesuai dengan tujuan. Dalam pengujian validitas berbasis kuesioner, ada dua jenis yaitu validitas item dan validitas faktor. Validitas item yaitu pengukuran menggunakan lebih dari satu item yang mengorelasikan variabel antara skor item dengan skor total item (hasil penjumlahan beberapa faktor). Sedangkan variabel faktor adalah pengukuran menggunakan lebih dari satu faktor yang berkorelasi dengan skor faktor (penjumlahan item pada satu faktor) dengan skor total faktor (keseluruhan). Rumus uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment Pearson* (Yusup, 2018).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)} \quad (5)$$

Dimana:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah responden

$x_i$  = Skor setiap item pada instrumen

$y_i$  = Skor setiap item pada kriteria

Jika koefisiennya bernilai 0, maka instrumen dan kriterianya tidak saling berhubungan. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel 5%, maka pertanyaan yang dibuat valid dan semakin besar nilai validitasnya, semakin baik instrumen tersebut.

#### 2.2.10. Uji Reliabilitas

Koefisien reliabilitas suatu tes memberikan persentase varians yang diperoleh dalam distribusi nilai tes yang dapat dianggap sebagai instrumen yang benar. Dengan kata lain, reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi, kondisi, dan hasil yang didapatkan dari metode penelitian. Tujuan utamanya adalah mengukur instrument penelitian. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika skor yang didapatkan di setiap pengukuran bersifat konsisten dalam waktu yang berbeda-beda. Ada dua cara yang dapat difungsikan dalam menentukan tingkatan reliabilitas yaitu dengan *test-retest reliability* dan *Internal consistency*.

Dalam *test-retest reliability*, peneliti akan memberikan tes pada sampel yang sama namun berbeda waktu dan semakin tinggi hubungan tes pertama dan kedua, semakin baik skala reliabilitasnya. Sedangkan dalam *Internal consistency*, semakin banyak item dalam kuesioner akan semakin tinggi nilai reliabilitasnya. Tes konsistensi yang paling banyak dipakai adalah Rumus *Alpha's Cronbach* dengan nilai 0 sampai 1 (Budiastuti & Bandur, 2018).

$$r_{xy} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t^2} \right) \quad (6)$$

Dimana

$r_{xy}$  = Nilai reliabilitas

$n$  = Jumlah butir dalam angket

$\sum S_i$  = Jumlah varians skor tiap butir

$S_t^2$  = Varians total

### 2.3 Integrasi Keilmuan

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai integrasi keilmuan dari penelitian ini, maka dilakukan wawancara bersama Ibu Nyai Hj. Nur Badi'ah, Al-Hafidz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darul Falah 42 Tambak Sumur, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Darul Falah 42. Hasil dari wawancaranya adalah narasumber memberikan 5 ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika berkomunikasi menggunakan internet atau netiket.

Dalam surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah menetapkan, bahwa kamu tidak menyembah selain Dia, dan (agar kamu menunjukkan) kebaikan kepada orang tua. Jika salah satu dari mereka atau keduanya mencapai usia tua bersamamu, jangan katakan “Ah” kepada mereka atau tolak mereka, tetapi ucapkan kata-kata yang baik kepada mereka.” Keterkaitan ayat tersebut dengan netiket adalah dalam ayat tersebut Allah menegaskan untuk selalu mengucapkan perkataan yang mulia kepada orang tua. Menurut Imam Ghazali RA, orang tua dibagi menjadi tiga, pertama orang tua yang melahirkan (ayah dan ibu), kedua orang tua yang mengawinkanmu (mertua), dan



ketiga orang tua yang mengajaramu (guru). Sehingga guru termasuk orang yang tidak boleh disakiti hatinya.

Dalam Surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jaga kewajiban Anda kepada Allah, dan ucapkan kata-kata langsung pada intinya.” Pada ayat ini dijelaskan, sebagai orang yang beriman kita diharuskan untuk mengucapkan perkataan yang tepat sasaran, maksudnya yaitu ketika berkomunikasi dengan guru atau dosen maka gunakanlah bahasa yang baik, *to the point*, bahasa yang formal dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, tidak terburu-buru maupun merasa lebih pandai.

Dalam Surat An-Nisa' ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” Selain murid yang yang hormat kepada guru atau wajib memiliki sopan santun kepada guru, begitupun guru yang baik adalah yang tidak mengatakan perkataan atau melakukan perbuatan yang menyakiti hati muridnya, yang menasehati dengan hati-hati, sehingga guru juga harus menjawab pesan murid dengan bijaksana.

Dalam Surat Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya (Fir'aun) menggunakan kalimat yang lemah lembut, semoga dia sadar dan takut.” Penjelasan yang dapat diambil dari ayat ini adalah di era teknologi ini, sudah tidak ada batasan seseorang untuk membenci, banyak cara yang bisa digunakan sebagai media meluapkan emosi-emosi yang ada di hati. Sehingga kita jangan terhasut untuk melontarkan kata-kata yang buruk melainkan menggunakan kata-kata yang lemah lembut (sopan, jelas, dan terstruktur).

Dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berundinglah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Lihat! Tuhanmu adalah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang berjalan lurus”. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik baik secara langsung maupun dalam sosial media, khususnya berkomunikasi dengan orang tua. Misalnya berkomentar dengan bijak, memberikan masukan atau saran yang baik, memperhatikan kata-kata yang mungkin menyakiti hati.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

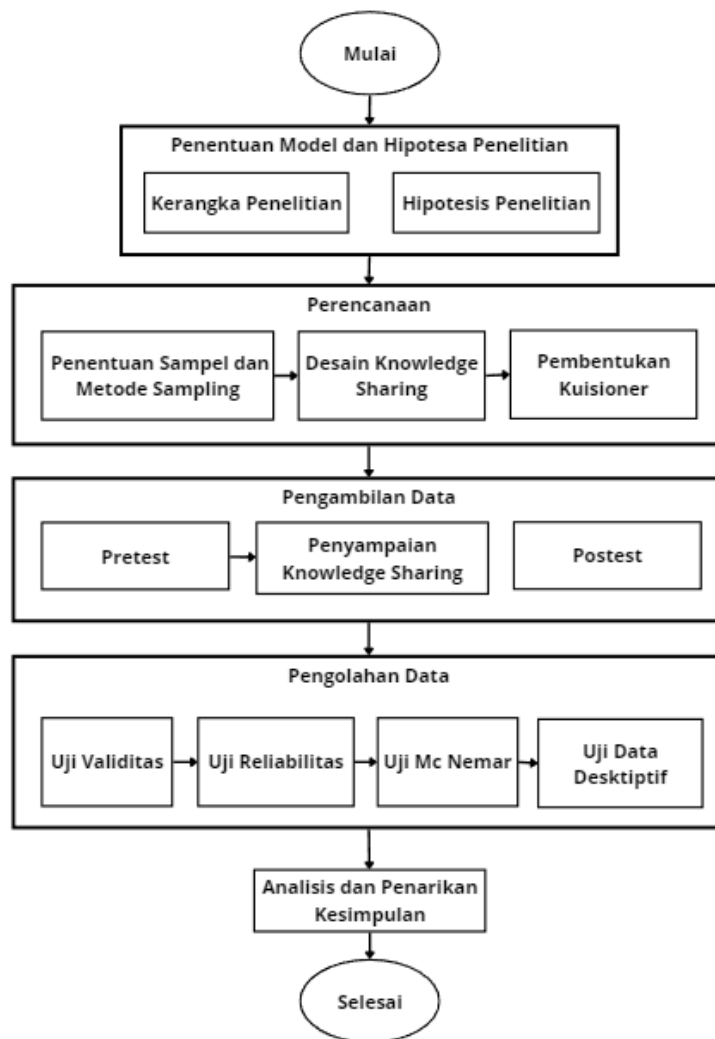
Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimental dimana klasifikasi penelitiannya menggunakan kuesioner sebagai instrumen, serta pendekatan yang dipakai adalah *one group pre-test and post-test design*. Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif dijelaskan bahwa menurut Cresswell (2009) metode penelitian kuantitatif merupakan metode analisis dengan prosedur statistik yang terdiri dari angka-angka dimana hal itu membutuhkan variabel yang dapat diukur menggunakan instrumen penelitian (Ph.D et al., 2020). Sedangkan metode eksperimen bertujuan untuk menguji sesuatu untuk mengetahui bagaimana perlakuan dapat mempengaruhi variabel dependen. Metode eksperimen menguji sebab-akibat dengan perlakuan khusus yang mungkin dapat mengubah perilaku subjek (Budiastuti & Bandur, 2018). Adapun subjek penelitiannya adalah mahasiswa strata satu Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 hingga November 2022. Lokasi penelitiannya berada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dimana riset yang digunakan adalah purposive. Menurut Sugiono (2010) dalam paper yang berjudul “*Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*”, *purposive sampling* yaitu pemilihan riset berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan agar cocok dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Lenaini, 2021). Sehingga dengan pertimbangan tersebut dihasilkan lokasi dan subjek yang sesuai.

#### **3.3 Alur Penelitian**

Pada alur penelitian diperlukan beberapa prosedur yang teringkas dalam flowchart agar lebih mudah dipahami.



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

Berikut merupakan penjelasan dari diagram alur penelitian yang terdapat pada Gambar 3.1.

### 3.3.1. Penentuan Model dan Hipotesis Penelitian

Langkah awal yang dibuat adalah menentukan kerangka dan hipotesis penelitian.

#### 3.3.1.1 Kerangka Penelitian

Tahap kerangka penelitian terdiri dari identifikasi masalah dan studi literatur. Setelah ditentukan topik penelitian mengenai *digital intelligent* seseorang, selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan yang telah ditemukan dengan membaca jurnal-jurnal serta artikel ilmiah dimana pembahasannya sejenis. Kemudian dari informasi tersebut akan dijadikan dasar

topik penelitian. Adapun jenis data dan informasi yang dipakai penelitian ini diantaranya objek, dasar teori, dan studi kasus. Selanjutnya adalah menentukan metode penelitian dan mencari teknik pengujian yang tepat dari penelitian. Adapun metode eksperimental menjadi metode penelitian dimana pendekatannya adalah *pre-test* dan *post-test*. Dari pendekatan tersebut dihasilkan teknik pengujian menggunakan Uji Mc Nemar dimana *tools* yang dipakai dalam pengujian ini adalah SPSS versi 26.

### 3.3.1.2 Hipotesis Penelitian

Dalam pembuatan hipotesis, peneliti memberikan dua dugaan sementara. Adapun perumusannya adalah:

$H_a$  = Tidak terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*.

$H_b$  = Terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing* (Fadzila, 2021).

Pembuatan hipotesis ini berdasarkan referensi-referensi yang ada pada artikel Metode Mc Nemar (Barcaui & Lima, 2018; Tinungki, 2018).

### 3.3.2. Perencanaan

Langkah kedua yang dilakukan adalah merencanakan sampling dan kuesioner yang akan dibahas pada sub bab berikut ini.

#### 3.3.2.1 Penentuan Sampel dan Metode Sampling

Dalam tahapan penentuan sampel dan metode sampling diperlukan teknik yang sesuai dimana mencakup teknik penentuan sampel dan metode yang digunakan dalam pengambilan sampling. Adapun rumus penentuan jumlah sampelnya yaitu menggunakan Rumus Slovin (4) seperti yang telah dijelaskan pada Bab II. Dari rumus tersebut didapatkan:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{332}{1+332(8\%)^2}$$

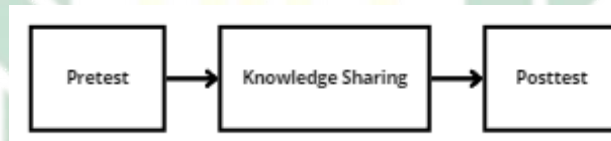
$$n = \frac{332}{1+1,6268} = 106,25 \text{ dibulatkan } 106$$

Jadi, dengan margin error 8% menghasilkan jumlah sampel minimal yang diambil sebanyak 106 orang. Selanjutnya menentukan metode sampling yang cocok

dengan penelitian dimana pada penelitian ini ada karakteristik dan kriteria tertentu sehingga *purposive sampling* menjadi teknik dalam pengambilan data (Suharsaputra, 2012).

### 3.3.2.2 Desain *Knowledge sharing*

Desain *knowledge sharing* dilakukan oleh seorang narasumber yang kompeten di bidang psikologi Pendidikan. Materi yang dipaparkan berasal dari indikator-indikator yang telah ditetapkan dan proses *knowledge sharing* berdurasi dua jam dengan metode dua arah mampu memberi kontribusi lebih terhadap audiens agar lebih aktif. Alur *knowledge sharing* diawali dengan penyebaran angket *pre-test* selama 15 menit kemudian dilanjutkan dengan berbagi materi tentang netiket berdasarkan indikator selama 1 jam 30 menit sekaligus tanya jawab. Terakhir dilakukan penyebaran angket lagi untuk *post-test*. Dari hasil tersebut diharapkan para partisipan menjawab sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Proses *knowledge sharing* yang telah dilakukan oleh (Fadzila, 2021) mendapatkan hasil bahwasannya *knowledge sharing* dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.



Gambar 3. 2 Desain *Knowledge sharing*

### 3.3.2.3 Pembentukan Kuesioner

Setelah ditentukan sampel, langkah selanjutnya adalah membentuk kuesioner dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Penelitian ini membutuhkan dua instrumen yaitu instrumen *digital intelligence* dan instrumen netiket. Instrumen Angket *Digital intelligence*, berdasarkan delapan area yang dimiliki *DQ Framework* dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1 Instrumen *Digital Intelligence*

No	Area DQ	Indikator DQ
1.	<i>Digital Identity</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk membangun identitas yang sehat baik secara <i>offline</i> dan <i>online</i> .
2.	<i>Digital Use</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk menggunakan teknologi yang seimbang, sehat dan berkewarganegaraan.



Tabel 3. 2 Instrumen *Digital Intelligence* (lanjutan)

3.	<i>Digital Safety</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk mengurangi resiko siber dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi dengan etis.
4.	<i>Digital Security</i>	Individu memiliki pengetahuan dalam untuk menemukan, menjauh, dan mengelolala jenis-jenis ancaman untuk melindungi data, perangkat, dan sistem.
5.	<i>Digital Emotional Intelligence</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dalam interaksi digital seseorang.
6.	<i>Digital Communication</i>	Individu memiliki pengetahuan berkomunikasi dan kolaborasi dengan orang lain menggunakan teknologi.
7.	<i>Digital Literacy</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk menemukan, membaca, mengevaluasi, membuat, mengambil berbagai informasi, media, dan teknologi.
8.	<i>Digital Rights</i>	Individu memiliki pengetahuan untuk memahami dan menjunjung tinggi hak hukum dan hak asasi manusia dalam menggunakan teknologi.

Kemudian untuk kerangka pembuatan Instrumen Angket Netiket, diambil dari satu area DQ Framework yaitu *Digital Communication*. Dari area tersebut dipilih kompetensi *digital communication and collaboration* dengan komponen *knowledge*. Untuk pembuatan pertanyaan dibantu dengan teori-teori dari Jurnal Internasional, Buku dan 10 Universitas terbaik menurut Webometrics 2022. Untuk *statementt* dari 10 universitas terbaik menurut Webometrics diambil tujuh universitas memiliki aturan dalam mengirim pesan *online* dan hal ini telah dideskripsikan pada Bab II. Adapun hasil dari metriks instrument netiket dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 3 Instrumen Netiket

No	Area Netiket	Indikator Netiket
1	Kesesuaian Waktu	1. Individu memperhatikan waktu pengiriman pesan
2	Penggunaan Kata Sapaan	2. Individu mengawali pesan dengan sapaan atau salam pembuka

Tabel 3. 4 Instrumen Netiket (lanjutan)

3	Kerendahan Hati	3. Individu menunjukkan sopan santun atau kerendahan hati dalam menulis pesan
4	Identitas	4. Individu menyampaikan identitas atau memperkenalkan diri dengan jelas.
5	Bahasa	5. Individu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
6	Maksud atau Pesan	6. Individu menulis maksud dan tujuan dengan jelas dan singkat
7	Penutup	7. Individu mengakhiri pesan dengan kata penutup untuk menghormati
8	Penggunaan Kata Ganti	8. Individu tidak memakai kata ganti 'Anda atau Kamu' ketika mengirim pesan
9	Perilaku	9. Individu mengirim satu buble chat yang informatif, tidak terburu-buru atau memaksa
10	Foto Profil	10. Individu menggunakan foto profil pribadi yang semi formal atau pantas
11	Penggunaan Tanda Baca	11. Individu menggunakan tanda baca yang benar ketika mengirim pesan kepada dosen
		12. Individu menggunakan huruf kapital yang sesuai ketika mengirim pesan

Dari Tabel 3.2 didapatkan 11 area netiket yang menghasilkan 12 indikator. Kemudian dari 12 indikator tersebut dihasilkan 28 pertanyaan-pertanyaan untuk netiket dalam mengirim pesan via WhatsApp. Adapun 28 pertanyaan tersebut adalah seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 5 Instrumen Netiket Likert

No	Indikator Netiket	Pertanyaan
1	Kesesuaian Waktu	1. Apakah Anda hanya mengirimkan chat pada rentang waktu dan hari kerja?
		2. Apakah Anda berusaha menunggu 1x24 jam terlebih dahulu sebelum "up" pesan sebelumnya?
		3. Apakah Anda sudah mencoba mencari informasi terkait jadwal dosen?
2	Penggunaan Kata Sapaan	4. Apakah Anda memulai chat dengan ucapan salam pembuka?
		5. Apakah Anda telah menulis salam dengan kata yang tidak disingkat?

Tabel 3. 6 Instrumen Netiket Likert (lanjutan)

3	Kerendahan Hati	6. Apakah Anda menunjukkan kerendahan hati seperti menggunakan kalimat "mohon maaf mengganggu waktu Bapak/Ibu"
		7. Apakah Anda sudah mendeskripsikan fungsi kata "mohon" dan "ingin" dengan benar?
4	Identitas	8. Apakah Anda sudah menuliskan nama lengkap sebelum mengirim pesan?
		9. Apakah Anda sudah menginformasikan apa program studi dan angkatan berapa? Karena kemungkinan dosen mengajar lebih dari satu jurusan.
		10. Apakah Anda sudah memberitahukan mata kuliah yang di ampu oleh dosen jika keperluannya mengenai hal terkait?
5	Bahasa	11. Apakah Anda sudah menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah PUEBI?
		12. Apakah Anda menghindari singkatan seperti kata "yg, ak, kpn, otw, sy"?
6	Maksud dan Pesan	13. Apakah Anda telah menyusun pesan menggunakan kalimat efektif?
		14. Apakah Anda memberikan informasi dengan jelas dan sesuai konteks?
7	Penutup	15. Apakah Anda memberi pernyataan penutup dengan menggunakan kata "terima kasih"?
		16. Apakah Anda mengakhiri pesan dengan ucapan salam?
		17. Apakah Anda terbiasa menggunakan emotikon 🙏 (mohon maaf) kepada dosen?
8	Penggunaan Kata Ganti	18. Apakah Anda menghindari kata panggilan non formal seperti "aku, kamu, anda, <i>sampean</i> " dan menggunakan kata "saya, Ibu/Bapak"?
		19. Apakah Anda mengerti siapa yang hendak diajak berdiskusi?
9	Perilaku	20. Apakah Anda telah memahami karakter dosen yang hendak di chat?
		21. Apakah Anda hanya mengirimkan chat satu <i>buble</i> dengan informatif?
		22. Apakah Anda tidak menggunakan kata-kata yang menggurui, mengintrogasi atau memaksa seperti "Bapak dimana sekarang, skripsi saya sudah diperiksa belum pak?"

Tabel 3. 7 Instrumen Netiket Likert (lanjutan)

10	Foto Profil	23. Apakah Anda telah menggunakan foto profil yang pantas?
		24. Apakah Anda waspada terhadap foto profil yang digunakan ketika hendak mengirim pesan kepada dosen?
11	Penggunaan Tanda Baca	25. Apakah Anda memperhatikan tanda baca sebelum pesan terkirim kepada dosen?
		26. Apakah Anda berhenti menggunakan tanda seru (!) karena dapat diartikan sebagai perintah?
12	Penggunaan Huruf Kapital	27. Apakah Anda menggunakan huruf kapital ketika menggunakan kata ganti?
		28. Apakah Anda pernah menggunakan huruf kapital pada semua kata ketika mengirim pesan kepada dosen?

### 3.3.3. Pengambilan Data

Langkah ketiga adalah tahap pengambilan dan pengolahan data. Tahap ini terdiri dari pelaksanaan dan pengolahan data yang akan dijabarkan dalam sub berikut.

#### 3.3.3.1. *Pre-test*

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pengambilan data dan training. Proses pengambilan data dan training dilakukan dengan membagikan kuesioner angket kepada responden. Penyebaran angket dilakukan melalui dua tahap, pertama kuesioner untuk *pre-test* dan kedua untuk *post-test*. Skala pengukuran yang digunakan untuk instrument pertanyaan ada dua opsi yaitu baik dan kurang untuk Mc Nemar dan skala 1 sampai 5 untuk uji deskriptif. *Pre-test* dilakukan sebelum diberikan *knowledge sharing* yang dilakukan selama 15 menit dengan kurang lebih mengisi 48 pertanyaan dan pernyataan.

#### 3.3.3.2. *Knowledge Sharing*

Setelah pembagian kuisisioner *pre-test*, selanjutnya adalah melakukan *knowledge sharing* dengan melakukan *knowledge sharing*. Poin-poin materi yang akan dibagikan yaitu seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 8 Indikator Materi *Knowledge Sharing*

No	Indikator <i>Knowelge Sharing</i>
1.	Generasi Z
2.	Rules Netiket berdasarkan Artikel
3.	DQ Framework
4.	<i>Statementt</i> Netiket <i>for</i> WhatsApp

Penyampaian materi dibantu oleh power point dan LCD sehingga penyampaian lebih interaktif dan jelas. Proses *knowledge sharing* dilakukan selama satu jam setengah. Untuk moderator dibantu oleh peneliti sekaligus nantinya yang akan membagikan angket *post-test*.

### 3.3.3.3. *Post-test*

Setelah dilakukan *knowledge sharing* dan tanya jawab selama satu jam setengah, selanjutnya adalah pembagian *post-test* dengan indikator yang sama. Hanya saja dalam *post-test* diharapkan responden memiliki *knowledge* baru yang bermanfaat untuk netiket ketika chat dosen via WhatsApp. Ada dua jenis kuesioner, terbuka dan tertutup. Adapun jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner tertutup karena telah tersedia jawabannya sehingga responden cukup memilih dan langsung menjawab. Kuisisioner ditujukan kepada Mahasiswa Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung atau *offline* dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

### 3.3.4. Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tools SPSS agar lebih mudah untuk mendapatkan hasil

#### 3.3.4.1. Uji Validitas

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas menggunakan Rumus *Product Moment Pearson* seperti Rumus (5) pada Bab II secara keseluruhan untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini semua kuisisioner dikatakan valid menggunakan SPSS versi 26.

#### 3.3.4.2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, berikutnya menghitung reliabilitas sebagai bentuk pengujian kualitas data primer dengan tujuan untuk mengukur tingkat

konsistensi dari semua pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden. Pertanyaan dianggap konsisten jika pertanyaan mendapatkan jawaban yang hampir sama dari responden yang berbeda.

### 3.3.4.3. Uji Mc Nemar

Prosedur menggunakan Uji Mc Nemar yakni:

1. Buat tabel kategorikal 2 x 2. Gunakan kata sebelum dan sesudah yang berfungsi untuk menunjukkan perubahan. Contoh pada sel A dan D terjadi perubahan dari sesudah menjadi sebelum dan dari sebelum menjadi sesudah. Sedangkan pada sel B dan C tidak ada perubahan.
2. Tentukan frekuensi harapan (E) dari sel A dan sel D,  $E = \frac{1}{2} (A+D)$ . Frekuensi harapan harus  $\geq 5$ .
3. Pengujian Hipotesis
  - a.  $H_a$ :  $P(A)=P(D)=1/2$ , tidak memiliki perbedaan antara sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan.
  - b.  $H_b$ :  $P(A)\neq P(D)$ , memiliki perbedaan antara sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan.
4. Jika  $E \geq 5$ , Hitung nilai  $\chi^2$  menggunakan Rumus (3). Tetapi jika  $E < 5$ , Uji  $\chi^2$  Mc Nemar's test sebaiknya tidak digunakan, dan untuk penggantinya dapat digunakan *Binomial Test*.
5. Memutuskan Keputusan Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel} = H_a$  Diterima dan  $H_b$  ditolak Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{Tabel} = H_a$  ditolak dan  $H_b$  Diterima

Prosedur menghitung Mc Nemar di SPSS adalah

1. Klik *Analyze* lalu *Descriptive Statistics* kemudian *Crosstabs*
2. Klik salah satu *variable* ke baris (*row*) yang ditandai
3. Klik salah satu *variable* ke kolom (*column*) yang ditandai
4. Klik tombol *statistics*, kemudian cek Mc Nemar dan klik *continue*
5. Klik ok
6. Untuk menentukan apakah ada perubahan yang signifikan secara statistik lihat di bawah keluaran Tes Chi-Square dan periksa nilai signifikansinya (Tinungki, 2018).



#### **3.3.4.4. Uji Data Deskriptif**

Uji data deskriptif digunakan untuk menghitung mean, median, modus, varians, dan standar deviasi, skor rata-rata (*mean*) masing-masing variabel dikonversikan menggunakan kriteria rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), serta menentukan penilaian skala lima (Widiawati et al., 2020). Dalam penelitian ini, uji data deskriptif akan menghitung nilai rata-rata (*mean*), selisih, minimum dan maksimum menggunakan Skala Likert.

#### **3.3.5. Analisis dan Penarikan Kesimpulan**

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menarik kesimpulan yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya.

##### **3.3.5.1. Analisis Data**

Setelah pengolahan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penentuan keputusan dan pengujian hipotesis apakah diterima atau ditolak. Melakukan perhitungan terhadap rumusan masalah agar mencapai tujuan yang dikehendaki.

##### **3.3.5.2. Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan dan dianalisis yang kemudian menjadi akhir dari proses pengolahan data.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV dijelaskan mengenai hasil penelitian seperti analisis data dari responden pada Bulan November 2022 kepada mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya minimal semester 3. Penyebaran angket dilakukan secara *offline*. Adapun deskripsi rinci akan dijelaskan pada bagian berikut.

#### 4.1 Pelaksanaan

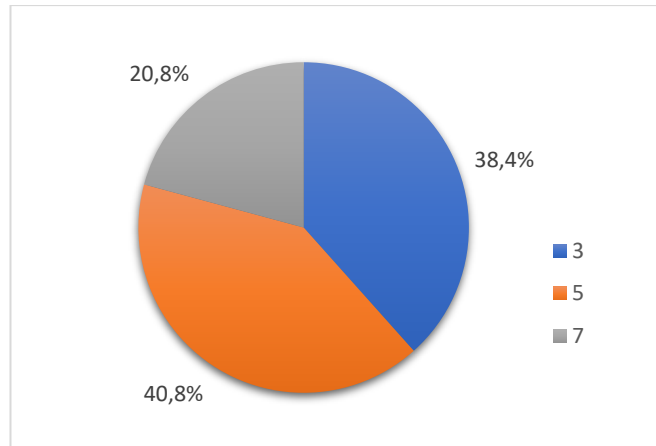
##### 4.1.1. Deskripsi Data Responden

Diawali dengan penyebaran angket cetak *pre-test* yang dapat dilihat pada Lampiran 1. Angket dibagikan secara langsung dan dilakukan di dalam kelas-kelas program studi sistem informasi pada tanggal 14-18 November 2022 namun tetap prosesnya dilakukan di waktu yang sama. Berdasarkan perhitungan Rumus Slovin, dihasilkan sampel minimal 106 responden dan dari penyebaran angket dihasilkan sebanyak 125 responden yang semuanya telah memenuhi kriteria penelitian. Populasinya berasal dari mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya, maka perbedaan karakteristik diperoleh dari semester, usia dan jenis kelamin. Adapun data semester responden dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4. 1 Data Kuisioner Semester Responden

Semester	Jumlah	Presentase
3	48	38,4%
5	51	40,8%
7	26	20,8%

Dari data tersebut dihasilkan gambar diagram seperti pada Gambar 4.1 dimana karakteristik semester yang telah dihasilkan dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengisi kuisioner ada 48 orang yang sedang menempuh semester 3 dengan presentase 38,4%, ada 51 mahasiswa yang sedang menempuh semester 5 dengan presentase 40,8% dan ada 26 mahasiswa yang sedang menempuh semester 7 dengan presentase 26%. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah jumlah data semester terbanyak dari penelitian ini dimiliki mahasiswa semester 5.



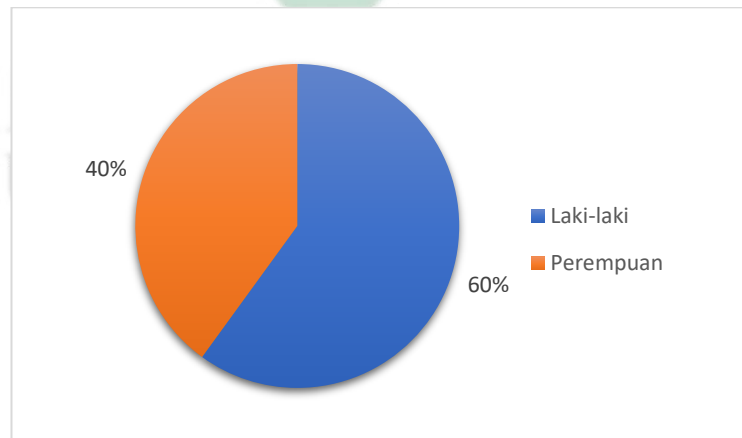
Gambar 4. 1 Diagram Data Kuisisioner Semester

Kemudian dari penyebaran kuisisioner juga dihasilkan karakteristik jenis kelamin dengan kriteria dan data yang diperoleh seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Data Kuisisioner Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	75	60%
Perempuan	50	40%

Dari data tersebut dihasilkan responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah 75 orang dan presentasinya sebesar 60% sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 50 orang dengan presentase 40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram pada Gambar 4.2.



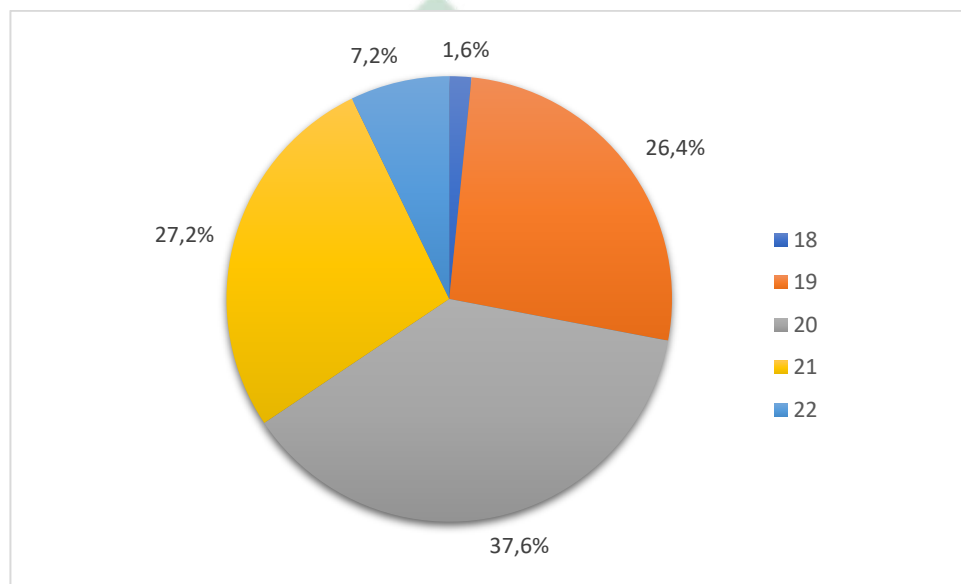
Gambar 4. 2 Diagram Data Kuisisioner Jenis Kelamin

Lalu berdasarkan data responden juga diperoleh karakteristik umur yang telah dipaparkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Data Kuisisioner Umur Responden

Umur	Jumlah	Presentase
18	2	1,6%
19	33	26,4%
20	47	37,6%
21	34	27,2%
22	9	7,2%

Dari data tersebut dihasilkan diagram yang dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4. 3 Diagram Data Kuisisioner Umur

Dari Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 dihasilkan rentang umur mahasiswa yang mengisi angket adalah mulai dari 18 hingga 22 tahun. Dimana responden yang berusia 18 tahun berjumlah 2 orang (1,6%), responden yang berusia 19 tahun berjumlah 33 orang (26,4%), responden yang berusia 20 tahun berjumlah 47 orang (37,6%), responden yang berusia 21 tahun berjumlah 32 orang (27,2%), dan responden yang berusia 22 tahun berjumlah 9 orang (7,2%). Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah responden dengan usia 20 tahun memiliki nilai terbanyak dalam penelitian.

#### 4.1.2. Proses *Knowledge Sharing*

Proses *knowledge sharing* merupakan metode transfer informasi atau pengetahuan agar dapat mengembangkan atau menambah ilmu baru. Dalam penelitian ini responden yang telah mengisi angket *pre-test* akan menunggu tahapan

selanjutnya yakni berbagi materi tentang netiket. Proses *knowledge sharing* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 4 Pembagian Kuisisioner

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat sebelum proses *knowledge sharing* dilakukan, Ada pembagian kuisisioner *pre-test* dan memberi pemahaman tata cara dalam mengisi kuisisioner. Setelah tidak ada yang ditanyakan, maka reponden dianggap paham dan diperbolehkan untuk mengerjakan kuisisioner. Jika kuisisioner *pre-test* sudah terisi semua, maka langkah selanjutnya adalah *knowledge sharing*.



Gambar 4. 5 Proses *Knowledge sharing*

Gambar 4.5 merupakan proses *knowledge sharing* yang dilakukan pada tanggal 14 hingga 18 November 2022 setelah mata kuliah berlangsung. Proses *knowledge sharing* menghadirkan trainer yang kompeten di bidang psikologi Pendidikan yaitu Ibu Khofifatul Ma'rufa S.Pdi. Pemberian materi dilakukan selama satu setengah jam dengan metode dua arah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Responden mengikuti materi dengan antusias dan banyak pertanyaan. Responden harus memenuhi kriteria untuk uji dua sampel berpasangan minimal 106 orang yang telah dihitung dengan Rumus Slovin. Dokumentasi Proses *knowledge sharing* dan materi yang dilaksanakan di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya Gunung Anyar dapat dilihat pada lampiran 4.

#### 4.1.3. Hasil Data *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil penyebaran angket yang dibagikan sebanyak dua kali dalam hal *pre-test* dan *post-test* mendapatkan 125 responden dengan kriteria yang berbeda-beda. Lembar kuisioner dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

#### 4.1.4. Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penyebaran angket, didapatkan data untuk pengolahan Uji Mc Nemar dimana dalam penelitian ini digunakan kode 0 dan 1. Kode 0 digunakan untuk responden yang memilih Kurang. Sedangkan kode 1 digunakan untuk responden yang memilih Baik (Adedokun & Burgess, 2012). Hasil data netiket kuisioner oleh 125 responden dengan 12 pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Data Mc Nemar Netiket

No	Indikator Netiket	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Saya memperhatikan waktu pengiriman pesan	109	125
2	Saya mengawali pesan dengan sapaan atau salam pembuka	114	125
3	Saya menunjukkan sopan santun atau kerendahan hati dalam menulis pesan	116	124
4	Saya menyampaikan identitas atau memperkenalkan diri dengan jelas	114	122
5	Saya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar	103	119
6	Saya menulis maksud dan tujuan dengan jelas dan singkat	111	120
7	Saya mengakhiri pesan dengan kata penutup untuk menghormati	103	119
8	Saya tidak memakai kata ganti 'Anda atau Kamu' ketika mengirim pesan	84	118
9	Saya mengirim satu <i>buble</i> chat yang informatif, tidak terburu-buru atau memaksa	90	118
10	Saya menggunakan foto profil pribadi yang semi formal atau pantas	68	102
11	Saya menggunakan tanda baca yang benar ketika mengirim pesan kepada dosen	106	118
12	Saya menggunakan huruf kapital yang sesuai ketika mengirim pesan	98	116



Berdasarkan Tabel 4.4 untuk data netiket, dihasilkan nilai *pre-test* dan posttest untuk seitan pernyataan. Pernyataan 1 mendapatkan nilai *pre-test* sebesar 109 sedangkan untuk nilai posttestnya naik menjadi 125. Untuk pernyataan 2 mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 114 dan nilai *post-test* nya adalah 125. Dilanjutkan pernyataan 3 yang mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 116 dan hasil *post-test*nya 124. Pernyataan ke 4 mendapatkan total nilai sebanyak 114 sedangkan nilai *post-test* nya adalah 122. Pernyataan 5 yang awalnya mendapatkan nilai 103 menjadi 119 pada nilai *post-test*.

Pernyataan nomor 6 mendapatkan nilai 111 untuk nilai *pre-test* dan 120 untuk nilai *post-test*. Untuk pernyataan 7 mendapatkan nilai *pre-test* sebanyak 103 dan nilai *post-test* sebanyak 119. Pernyataan nomor 8 mendapatkan total nilai 82 untuk *pre-test* dan 118 untuk *post-test*. Dilanjutkan dengan pernyataan 9 yang mendapatkan nilai *pre-test* sebanyak 90 dan nilai *post-test* sebanyak 118. Untuk pernyataan nomor 10 mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 68 dan nilai *post-test* sebanyak 102. Pernyataan nomor 11 mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 106 dan untuk nilai *post-test*nya adalah 118. Untuk pernyataan nomor 12 mendapatkan total nilai *pre-test* 98 dan nilai posttestnya adalah 116.

Untuk memperkuat 12 hasil indikator netiket, didapatkan data untuk mengolah uji statistik deskriptif menggunakan Skala Likert dengan poin 1-5 dengan pertanyaan yang berbeda. Ada 27 pertanyaan mengenai netike. Individu memilih skor nilai 5 apabila jawaban yang diinginkan “sangat banyak atau sangat sering”. Individu memilih skor nilai 4 apabila jawaban yang diinginkan “banyak atau sering”. Individu memilih skor nilai 3 apabila jawaban yang diinginkan “kadang-kadang”. Individu memilih skor nilai 2 apabila jawaban yang diinginkan “kecil atau jarang”. Terakhir, individu memilih skor nilai 1 apabila jawaban yang diinginkan “sangat kecil atau tidak pernah”. Ada dua data yang akan dihitung untuk mengetahui nilai perbedaan netiket sebelum dan sesudah dilakukan *knowledge sharing*. Adapun data Likert sebelum dilakukan *knowledge sharing* dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Data Netiket Mc Nemar

No	Pertanyaan Netiket	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Apakah Anda hanya mengirimkan chat pada rentang waktu dan hari kerja?	3	5	23	57	37
2	Apakah Anda berusaha menunggu 1x24 jam terlebih dahulu sebelum "up" pesan sebelumnya?	7	15	38	32	33
3	Apakah Anda sudah mencoba mencari informasi terkait jadwal dosen?	7	32	40	28	18
4	Apakah Anda memulai chat dengan ucapan salam pembuka?	2	1	2	16	104
5	Apakah Anda telah menulis salam dengan kata yang tidak disingkat?	5	5	15	27	73
6	Apakah Anda menunjukkan kerendahan hati seperti menggunakan kalimat "mohon maaf mengganggu waktu Bapak/Ibu"	0	2	9	26	89
7	Apakah Anda sudah mendeskripsikan fungsi kata "mohon" dan "ingin" dengan benar?	1	8	20	59	37
8	Apakah Anda sudah menuliskan nama lengkap sebelum mengirim pesan?	1	1	19	37	67
9	Apakah Anda sudah menginformasikan apa program studi dan 50ngkatan berapa? Karena kemungkinan dosen mengajar lebih dari satu jurusan	1	3	14	47	61
10	Apakah Anda sudah memberitahukan mata kuliah yang di ampu oleh dosen jika keperluannya mengenai hal terkait?	0	7	25	37	56
11	Apakah Anda sudah menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah PUEBI?	2	6	36	51	30
12	Apakah Anda menghindari singkatan seperti kata "yg, ak, kpn, otw, sy"?	9	4	8	16	88
13	Apakah Anda telah 50ngkatan pesan menggunakan kalimat efektif?	1	4	26	61	33
14	Apakah Anda memberikan informasi dengan jelas dan sesuai konteks?	0	0	16	60	49
15	Apakah Anda memberi pernyataan penutup dengan menggunakan kata "terima kasih"?	1	1	11	24	88
16	Apakah Anda mengakhiri pesan dengan ucapan salam?	6	16	25	25	53
17	Apakah Anda terbiasa menggunakan emotikon 🙏 (mohon maaf) kepada dosen?	9	12	15	28	61

Tabel 4. 6 Data Netiket Mc Nemar (lanjutan)

18	Apakah Anda menghindari kata panggilan non formal seperti “aku, kamu, anda, <i>sampean</i> ” dan menggunakan kata “saya, Ibu/Bapak”	4	3	8	34	77
19	Apakah Anda mengerti siapa yang hendak diajak berdiskusi?	0	3	14	43	65
20	Apakah Anda telah memahami karakter dosen yang hendak di chat?	1	7	45	49	23
21	Apakah Anda hanya mengirimkan chat satu <i>buble</i> dengan informatif?	1	2	32	38	53
22	Apakah Anda tidak menggunakan kata-kata yang menggurui, mengintrogasi atau memaksa seperti “Bapak dimana sekarang, skripsi saya sudah diperiksa belum pak?”	17	11	15	26	56
23	Apakah Anda telah menggunakan foto profil yang pantas?	8	13	32	39	33
24	Apakah Anda waspada terhadap foto profil yang digunakan ketika hendak mengirim pesan kepada dosen?	6	15	24	36	44
25	Apakah Anda memperhatikan tanda baca sebelum pesan terkirim kepada dosen?	2	3	22	55	43
26	Apakah Anda berhenti menggunakan tanda seru (!) karena dapat diartikan sebagai perintah?	8	7	10	30	71
27	Apakah Anda menggunakan huruf kapital ketika menggunakan kata ganti?	9	24	51	23	19

Sedangkan data 27 pertanyaan netiket menggunakan Skala Likert setelah dilakukan proses *knowledge sharing* dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 7 Data Netiket Likert

No	Pertanyaan Netiket	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Apakah Anda hanya mengirimkan chat pada rentang waktu dan hari kerja?	0	0	11	30	84
2	Apakah Anda berusaha menunggu 1x24 jam terlebih dahulu sebelum “up” pesan sebelumnya?	0	6	9	42	68
3	Apakah Anda sudah mencoba mencari informasi terkait jadwal dosen?	2	7	23	46	47
4	Apakah Anda memulai chat dengan ucapan salam pembuka?	1	0	1	16	107
5	Apakah Anda telah menulis salam dengan kata yang tidak disingkat?	2	4	5	28	86

Tabel 4. 8 Data Netiket Likert (lanjutan)

6	Apakah Anda menunjukkan kerendahan hati seperti menggunakan kalimat “mohon maaf mengganggu waktu Bapak/Ibu”?	1	1	5	21	97
7	Apakah Anda sudah mendeskripsikan fungsi kata “mohon” dan “ingin” dengan benar?	1	0	6	30	88
8	Apakah Anda sudah menuliskan nama lengkap sebelum mengirim pesan?	1	0	4	29	91
9	Apakah Anda sudah menginformasikan apa program studi dan 52ngkatan berapa? Karena kemungkinan dosen mengajar lebih dari satu jurusan?	0	1	4	29	91
10	Apakah Anda sudah memberitahukan mata kuliah yang di ampu oleh dosen jika keperluannya mengenai hal terkait?	2	0	10	28	85
11	Apakah Anda sudah menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah PUEBI?	0	1	8	49	67
12	Apakah Anda menghindari singkatan seperti kata "yg, ak, kpn, otw, sy"?	3	3	3	14	102
13	Apakah Anda telah menyusun pesan menggunakan kalimat efektif?	1	0	6	38	80
14	Apakah Anda memberikan informasi dengan jelas dan sesuai konteks?	1	0	3	33	88
15	Apakah Anda memberi pernyataan penutup dengan menggunakan kata "terima kasih"?	0	1	4	19	101
16	Apakah Anda mengakhiri pesan dengan ucapan salam?	1	2	11	28	83
17	Apakah Anda terbiasa menggunakan emotikon 🙏 (mohon maaf) kepada dosen?	7	3	10	27	78
18	Apakah Anda menghindari kata panggilan non formal seperti "aku, kamu, anda, <i>sampean</i> " dan menggunakan kata "saya, Ibu/Bapak"	2	1	5	30	87
19	Apakah Anda mengerti siapa yang hendak diajak berdiskusi?	1	1	5	28	90
20	Apakah Anda telah memahami karakter dosen yang hendak di chat?	1	4	20	43	57
21	Apakah Anda hanya mengirimkan chat satu <i>buble</i> dengan informatif?	0	2	7	29	87
22	Apakah Anda tidak menggunakan kata-kata yang menggurui, mengintrogasi atau memaksa seperti "Bapak dimana sekarang, skripsi saya sudah diperiksa belum pak?"	2	3	2	27	91
23	Apakah Anda telah menggunakan foto profil yang pantas?	1	5	16	31	72

Tabel 4. 9 Data Netiket Likert (lanjutan)

24	Apakah Anda waspada terhadap foto profil yang digunakan ketika hendak mengirim pesan kepada dosen?	3	3	15	31	73
25	Apakah Anda memperhatikan tanda baca sebelum pesan terkirim kepada dosen?	2	0	8	34	81
26	Apakah Anda berhenti menggunakan tanda seru (!) karena dapat diartikan sebagai perintah?	7	2	6	22	88
27	Apakah Anda menggunakan huruf kapital ketika menggunakan kata ganti?	5	10	12	34	64

Selanjutnya adalah data untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan setelah *knowledge sharing* terhadap *digital intelligence*, diperlukan data *digital intelligence* yang dapat dilihat Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4. 10 Data Mc Nemar *Digital Intelligence*

No	Indikator Digital Intelligent	Pre-test	Post-test
1.	Saya memiliki kemampuan untuk membangun identitas yang sehat baik secara <i>offline</i> dan <i>online</i>	113	120
2.	Saya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi yang seimbang, sehat dan berkewarganegaraan	109	120
3.	Saya memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko siber dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi dengan etis	93	111
4.	Saya memiliki kemampuan untuk mendeteksi, menghindari, dan mengelola berbagai ancaman untuk melindungi data, perangkat, dan sistem	86	105
5.	Saya memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dalam interaksi digital seseorang	94	113
6.	Saya memiliki kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi dengan orang lain menggunakan teknologi	113	121
7.	Saya memiliki kemampuan untuk menemukan, membaca, mengevaluasi, membuat, mengadaptasi berbagai informasi, media, dan teknologi	109	121
8.	Saya memiliki kemampuan untuk memahami dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hak hukum ketika menggunakan teknologi	105	116

Aspek *digital intelligence* pada item pernyataan ini didapatkan dari DQ Framework yang memiliki delapan area yaitu *digital identity*, *digital use*, *digital savety*, *digital security*, *digital emotional intelligence*, *digital communication*, *digital literacy*, dan *digital right*. Setiap area dibuatkan satu pernyataan untuk dinilai responden. Hasil dari pernyataan 1 yaitu mendapatkan total nilai pretest sebanyak 113 dan 120 untuk total *post-test*. Pernyataan 2 didapatkan 109 nilai untuk pretst dan 120 untuk total nilai *post-test*. Pernyataan nomor 3 mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 93 dan mendapatkan nilai 111 untuk *post-test*. Pernyataan nomor 4 mendapatkan total nilai *pre-test* sebanyak 86 dan nilai *post-test* sebanyak 105.

Pernyataan nomor 5 mendapatkan total nilai sebanyak 94 untuk *pre-test* dan 113 untuk *post-test*. Kemudian pernyataan nomor 6 mendapatkan total nilai sebanyak 113 untuk *pre-test* dan 121 untuk total nilai *post-test*. Pernyataan nomor 7 mendapatkan nilai total untuk *pre-test* sebanyak 109 dan nilai *post-test*nya 121. Terakhir adalah nilai *pre-test* untuk pernyataan nomor 8 adalah 105 dan nilai *post-test*nya adalah 116.

## **4.2 Pengolahan Data**

### **4.2.1. Uji Validitas**

Uji validitas menunjukkan apakah instrumen pengukuran dapat mengukur perilaku atau kualitas yang ingin diukur. Seberapa baik kinerja pengukuran ditentukan oleh interpretasi yang tepat dari alat ukur sebagai hasil analisis dan didefinisikan sebagai cara mengukur kevalidan data yang sesuai dengan penelitian menggunakan alat ukur (Sürücü & Maslakçi, 2020). Suatu tes dikatakan valid apabila telah menetapkan hasil ukur yang akurat sesuai dengan tujuan. Pada penelitian ini, Teknik product moment pearson digunakan untuk menguji kevalidan setiap item. Dengan catatan, jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka item dalam angket dikatakan valid. Jumlah sampel ( $N$ ) yang digunakan sebanyak 125 dan taraf signifikansinya 5% atau 0.05. Sehingga didapatkan nilai  $r$  tabel sebesar 0.174. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.



Tabel 4. 11 Uji Validitas Kuisisioner

Aspek	Pengujian	Kode Item	r hitung	r tabel (125)	Keterangan
Netiket	Mc Nemar	X3.1	0.449	0.174	VALID
		X3.2	0.494	0.174	VALID
		X3.3	0.389	0.174	VALID
		X3.4	0.494	0.174	VALID
		X3.5	0.547	0.174	VALID
		X3.6	0.518	0.174	VALID
		X3.7	0.457	0.174	VALID
		X3.8	0.458	0.174	VALID
		X3.9	0.543	0.174	VALID
		X3.10	0.452	0.174	VALID
		X3.11	0.399	0.174	VALID
		X3.12	0.512	0.174	VALID
	Likert	X1.1	0.580	0.174	VALID
		X1.2	0.516	0.174	VALID
		X1.3	0.366	0.174	VALID
		X1.4	0.460	0.174	VALID
		X1.5	0.544	0.174	VALID
		X1.6	0.425	0.174	VALID
		X1.7	0.466	0.174	VALID
		X1.8	0.479	0.174	VALID
		X1.9	0.419	0.174	VALID
		X1.10	0.481	0.174	VALID
		X1.11	0.415	0.174	VALID
		X1.12	0.457	0.174	VALID
X1.13	0.582	0.174	VALID		
X1.14	0.632	0.174	VALID		
X1.15	0.537	0.174	VALID		
X1.16	0.430	0.174	VALID		
X1.17	0.269	0.174	VALID		
X1.18	0.540	0.174	VALID		
X1.19	0.487	0.174	VALID		
X1.20	0.439	0.174	VALID		
X1.21	0.491	0.174	VALID		
X1.22	0.507	0.174	VALID		
X1.23	0.448	0.174	VALID		
X1.24	0.485	0.174	VALID		

Tabel 4. 12 Uji Validitas Kuisisioner (lanjutan)

	X1.25	0.509	0.174	VALID
	X1.26	0.421	0.174	VALID
	X1.27	0.333	0.174	VALID
	X1.28	0.155	0.174	TIDAK VALID
	X2.1	0.438	0.174	VALID
	X2.2	0.499	0.174	VALID
	X2.3	0.610	0.174	VALID
	X2.4	0.586	0.174	VALID
	X2.5	0.538	0.174	VALID
	X2.6	0.455	0.174	VALID
	X2.7	0.484	0.174	VALID
	X2.8	0.502	0.174	VALID

Keterangan:

= pertanyaan tidak valid

Dari perhitunggan tabel, didapatkan hasil bahwa dari 28 item pertanyaan yang dilakukan uji validitas, ada satu pertanyaan yang tidak valid yaitu dengan nilai rhitung < dari rtabel ( $0.155 < 0.174$ ). Sehingga item X1.28 tidak akan digunakan untuk riset atau hasil penelitian.

#### 4.2.2. Uji Reliabilitas

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II, uji reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi, kondisi, dan hasil yang didapatkan dari metode penelitian. Tujuan utamanya adalah mengukur instrument penelitian. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika skor yang didapatkan di setiap pengukuran bersifat konsisten dalam waktu yang berbeda-beda (Budiastuti & Bandur, 2018). Dalam pengujian ini, kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronboach's Alpha* > 0.60. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4. 13 Perhitungan Reliabilitas

Aspek	Pengujian	Nilai Cronboach's Alpha	N of Item	Keterangan
<i>Netiket</i>	Mc Nemar	0.677	12	Reliabel
	Likert	0.854	27	Reliabel
<i>Digital intelligence</i>	Mc Nemar	0.606	8	Reliabel

Dari Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa pengujian reliabilitas pada aspek netiket Mc Nemar dapat dikatakan reliabel karena 0.677 lebih besar dari 0.60. Hasil dari aspek *digital intelligence* juga masing masing dapat dikatakan reliabel karena nilainya lebih besar dari 0.60, yaitu 0.606 dan 0,854.

#### 4.2.3. Data Cleaning

Pembersihan data sangat penting dalam menyiapkan data untuk analisis, dan penting untuk menangani potensi kesalahan data sebelum menampilkan hasil. Meskipun koreksi kesalahan tidak selalu sempurna, prosesnya tetap meningkatkan kualitas data (Chai, 2020). Sehingga setelah mendapatkan hasil kuisioner dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya dilakukan pembersihan data. Data yang telah dihitung kevalidannya, apabila tidak valid maka akan dihapus dari indikator atau pertanyaan terkait. Adapun indikator yang akan dihapus adalah kode\_item X1.28 karena rhitug lebih kecil daripada rtabel sehingga pertanyaan dianggap tidak valid dan tidak digunakan. Ada 12 item pernyataan untuk aspek *netiket* 8 item untuk indikator *digital intelligence*, dan 28 item pertanyaan untuk indikator *digital intelligence* dimana dari 28 item pertanyaan ada satu yang tidak valid sehingga yang dipakai hanya 27 item untuk pertanyaan *digital intelligence*.

### 4.3 Pengujian Data Netiket

Netiket merupakan kumpulan konvensi dan tatakrma untuk menggunakan internet sebagai alat komunikasi atau pertukaran data oleh individu atau kelompok (Tedre et al., 2006). Dalam penelitian ini pengujian data netiket dilakukan menggunakan metode Mc Nemar dan Skala Likert. Adapaun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut

#### 4.3.1. Hasil Uji Mc Nemar

Uji Mc Nemar seperti yang telah dipaparkan pada Bab II yang merupakan uji beda untuk sampel berpasangan. Berdasarkan hasil data sebaran angket *pre-test* dan *post-test*, didapatkan responden sebanyak 125 orang. Adapun hasil pengolahan datanya akan dijabarkan pada paragraph berikut.

Tabel 4. 14 Tabel Pengujian Mc Nemar Untuk Netiket

<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
	Kurang	Baik
Kurang	4	20
Baik	2	99

Dari Tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa ada 4 orang yang mendapatkan nilai kurang saat mengerjakan *pre-test*, ada 2 orang yang mendapatkan nilai kurang saat mengerjakan *post-test*, ada 20 orang yang mendapatkan nilai baik saat *pre-test* dan 99 orang mendapatkan nilai baik saat mengerjakan *post-test*. Kemudian selanjutnya dilakukan uji statistik. Adapun hasil perhitungan statistik Uji Mc Nemar berdasarkan Rumus (3) adalah seperti dibawah ini.

$$x^2 = \frac{(|m_{ab} - m_{ba}| - 1)^2}{m_{ab} + m_{ba}}$$

$$x^2 = \frac{(|20 - 2| - 1)^2}{20 + 2}$$

$$x^2 = 13.136$$

Begitupun hasil dari pengolahan uji statistik Mc Nemar menggunakan SPSS adalah:

Tabel 4. 15 Hasil Netiket

Aspek	Pre-test	Post-test		Total	Chi-Square	p-value
		Kurang	Baik			
Netiket	Kurang	4	20	24	13,136	0.00
	Baik	2	99	101		
	Total	6	119	125		

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil  $x^2$  tabel distribusi Chi-Square menggunakan df (derajat kebebasan) 1 dan taraf  $\alpha$  0,5 adalah 3,841. Sedangkan hasil dari  $x^2$  aspek Nettiquete adalah 13,136. Dalam rumus, jika  $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Karena  $13,136 > 3,841$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_b$  diterima (Pembury Smith & Ruxton, 2020). Uji efektifitas Mc Nemar juga bisa disimpulkan jika nilai signifikan ( $p$ )  $< \alpha$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_b$  diterima (Ummah & Badrus, 2022) dan hasilnya adalah nilai netiket  $< 0.05$  sehingga berdasarkan hipotesis *knowledge sharing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang. Hipotesis ini selaras dengan penelitian yang berjudul Eksperimen Privacy Management Pada Generasi Z Menggunakan Uji Mc Nemar oleh (Fadzila, 2021).

- $H_a$  = Tidak terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*.
- $H_b$  = Terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*.

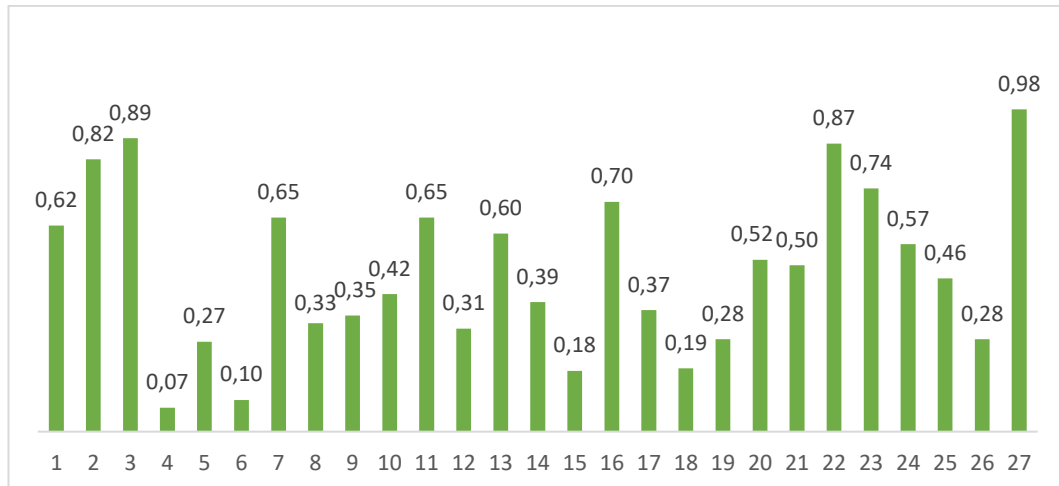
### 4.3.2. Hasil Uji Deskriptif

Berdasarkan data yang telah didapatkan pada bagian 4.1.4, perhitungan rata-rata *netiket* dari 125 responden dengan 27 pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4. 16 Data Sebelum dan Sesudah *Knowledge Sharing*

Nomor Pertanyaan	Rata-rata Persepsi Sebelum <i>Knowledge sharing</i>	Rata-rata Persepsi Sesudah <i>Knowledge sharing</i>
1	3,96	4,58
2	3,55	4,38
3	3,14	4,03
4	4,75	4,82
5	4,26	4,54
6	4,60	4,70
7	3,98	4,63
8	4,34	4,67
9	4,33	4,68
10	4,14	4,55
11	3,81	4,46
12	4,36	4,67
13	3,97	4,57
14	4,26	4,66
15	4,58	4,76
16	3,82	4,52
17	3,96	4,33
18	4,40	4,59
19	4,36	4,64
20	3,69	4,21
21	4,10	4,61
22	3,74	4,62
23	3,61	4,34
24	3,78	4,34
25	4,07	4,54
26	4,18	4,46
27	3,16	4,14
Rata-Rata Total	4.03	4.52

Dari Tabel 4.12, didapatkan hasil rata-rata persepsi responden sebelum dan sesudah dilakukan *knowledge sharing* adalah 4,03 dan 4,52 dimana ada perbedaan sebanyak 0,49 poin. Untuk mengetahui pertanyaan mana yang paling banyak mengubah persepsi responden dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4. 6 Diagram Perbedaan Netiket

Berdasarkan diagram perbedaan netiket dari 27 pertanyaan, didapatkan hasil kesenjangan nilai sebelum dan sesudah proses *knowledge sharing*. Adapun hasilnya adalah pertanyaan nomor 1 memiliki perbedaan pengetahuan sebesar 0,62 poin. Kemudian pertanyaan nomor 2 memiliki perbedaan sebesar 0,82 poin. Pertanyaan nomor 3 memiliki kesenjangan sebesar 0,89 poin. Pertanyaan nomor 4 mendapatkan perbedaan sebesar 0,07 poin. Pertanyaan nomor 5 mendapatkan perbedaan sebesar 0,27 poin. Pertanyaan nomor 6 mendapatkan perbedaan sebesar 0,10 poin. Selanjutnya Pertanyaan nomor 7 mendapatkan perbedaan sebesar 0,65 poin. Kemudian pada nomor 8 menghasilkan perbedaan sebesar 0,33 poin. Untuk pertanyaan nomor 9 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,35 poin.

Perbedaan nilai pada nomor 10 adalah 0,42 poin. Sedangkan pada nomor 11 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,65 poin. Pertanyaan nomor 12 mendapatkan kesenjangan sebesar 0,31 poin. Untuk pertanyaan nomor 13 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,60 poin. Pertanyaan nomor 14 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,39 poin. Pertanyaan nomor 15 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,8 poin. Nomor 16 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,70 poin. Perbedaan nilai pada nomor 17 adalah 0,37 poin. Pada pertanyaan nomor 18 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,19 poin. Pertanyaan nomor 19 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,28 poin. Pertanyaan nomor 20 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,52 poin sedangkan pada nomor 21 itu mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,50 poin. Lalu pada pertanyaan nomor 22 mendapatkan nilai sebesar 0,87 poin.



Pertanyaan nomor 23 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,74 poin sedangkan pada Pertanyaan nomor 24 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,57 poin. Pertanyaan nomor 25 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,06 poin dan pada nomor 26 mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,28 poin. Terakhir pertanyaan nomor 27 mendapatkan nilai paling tertinggi yaitu 0,98 poin. Sehingga dari penjelasan tadi dapat diambil kesimpulan bahwa pertanyaan nomor 4 yang berbunyi “Apakah anda memulai chat dengan Ucapan salam pembuka?” itu mendapatkan hasil perbedaan yang sedikit dengan nilai 0.07 poin. Sedangkan pertanyaan nomor 27 yang berbunyi “Apakah Anda menggunakan huruf kapital ketika menggunakan kata ganti?” mendapatkan perubahan knowledge terbesar.

#### 4.3.3. Analisis Uji Deskriptif

Setelah didapatkan hasil uji deskriptif pada setiap pertanyaan, selanjutnya adalah analisis area indikator. Area Indikator merupakan pengerucutan beberapa pertanyaan yang menghasilkan kriteria-kriteria tertentu. Pengelompokan area indikator dan rata-rata dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 17 Pengelompokan Area Indikator Netiket

No	Indikator Netiket	Selisih	Nomor Pertanyaan
1	Kesesuaian Waktu	0,78	1
			2
			3
2	Penggunaan kata sapaan	0,17	4
			5
3	Kerendahan Hati	0,37	6
			7
4	Identitas Diri	0,37	8
			9
			10
5	Bahasa	0,48	11
			12
6	Maksud dan Pesan	0,50	13
			14
7	Penutup	0,42	15
			16
			17
8	Penggunaan Kata Ganti	0,24	18
			19
9	Perilaku	0,63	20
			21
			22

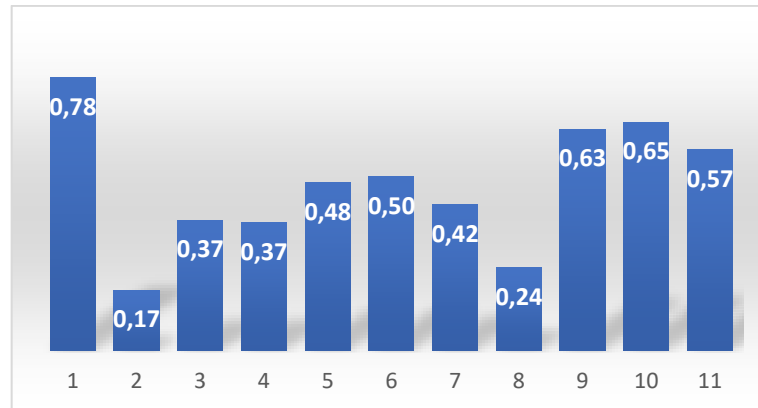
Tabel 4. 18 Pengelompokan Area Indikator Netiket (lanjutan)

10	Foto Profil	0,65	23
			24
11	Penggunaan Tanda Baca	0,57	25
			26
			27

Dari Tabel 4.13 didapatkan hasil rata-rata pada setiap area indikatornya. Pertanyaan nomor 1, 2 dan 3 masuk ke dalam area indikator Kesesuaian Waktu dimana menghasilkan selisih 0,78 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 4 dan 5 masuk ke dalam area indikator Kata Sapaan dengan selisih 0,17 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 6 dan 7 masuk ke dalam area indikator Kerendahan Hati dengan selisih nilai 0,37 sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 8, 9 dan 10 masuk ke dalam area indikator Identitas Diri dengan selisih 0,37 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 11 dan 12 masuk ke dalam area indikator Bahasa dengan selisih 0,48 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 13 dan 14 masuk ke dalam area indikator Maksud dan pesan dengan selisih 0,50 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*.

Pertanyaan nomor 15, 16 dan 17 masuk ke dalam area indikator Penutup dengan selisih 0,42 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 18 dan 19 masuk ke dalam area indikator Penggunaan Kata Ganti dengan selisih 0,24 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 20, 21 dan 22 masuk ke dalam area indikator Perilaku dengan selisih 0,63 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 23 dan 24 masuk ke dalam area indikator Foto Profil dengan selisih 0,65 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*. Pertanyaan nomor 25, 26 dan 27 masuk ke dalam area indikator Penggunaan Tanda Baca dengan selisih 0,57 poin sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing*.

Untuk hasil dari aspek netiket dengan 11 area indikatornya adalah seperti pada Gambar 4.7 berikut ini.



Gambar 4. 7 Diagram Netiket per Area Indikator

Berdasarkan diagram diatas didapatkan hasil bahwa area indikator kesesuaian waktu mendapatkan perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing* sebesar 0,78 poin. Sedangkan area indikator penggunaan kata sapaan mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,7 poin. Area indikator kerendahan hati mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,37 poin. Indikator penggunaan identitas yang tepat mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,37 poin. Area indikator penggunaan bahasa yang baik dan benar mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,48 poin. Area indikator selanjutnya yakni mengutarakan maksud dan pesan dengan jelas memiliki perbedaan nilai sebesar 0,50 poin. Area indikator penggunaan kalimat penutup mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,42 poin. Area indikator penggunaan kata ganti mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,24 poin.

Area indikator tentang perilaku dalam mengirim chat mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,63 poin. Area indikator penggunaan foto profil yang sesuai mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,65 poin. Terakhir penggunaan tanda baca yang baik dan benar mendapatkan perbedaan nilai sebesar 0,57 poin. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tadi adalah indikator penggunaan kata sapaan memiliki kesenjangan berbagi pengetahuan paling sedikit (0,17 poin) dimana mahasiswa sudah menggunakan kata sapaan ketika mengirim pesan kepada Dosen. Sedangkan perbedaan nilai terbanyak (0,78 poin) di dapatkan dari area indikator kesesuaian waktu dimana dalam area indikator ini yang awalnya tidak memiliki persepsi awal tentang kapan waktu yang tepat menjadi memiliki persepsi.

#### 4.3.4. Intepretasi Hasil

Berdasarkan perhitungan dari bagian sebelumnya, didapatkan hasil hipotesis *knowledge sharing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang karena  $13,136 > 3,841$  atau nilai *p value*  $0,00 < 0,05$ . Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang berjudul Eksperimen Privacy Management Pada Generasi Z Menggunakan Uji Mc Nemar oleh (Fadzila, 2021).

Sedangkan tingkat keberhasilan *knowledge sharing* dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4. 8 Diagram Tingkat Keberhasilan *Knowledge Sharing*

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam proses *knowledge sharing*, kesimpulannya adalah peningkatan persepsi terbanyak ditemukan dalam item “Mahasiswa kurang menggunakan huruf kapital ketika memakai kata ganti” dengan nilai perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan proses *knowledge sharing* sebesar 0,98 poin. Hal itu terjadi karena masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui pengetahuan tentang penggunaan huruf kapital yang tepat.

Sedangkan item yang memiliki peningkatan persepsi terendah ditemukan pada item ketiga dengan pernyataan “Mahasiswa memulai *chat* dengan salam pembuka” dengan selisih hanya 0,07 poin. Hal itu terjadi karena mahasiswa sudah menggunakan salam pembuka ketika mengirimkan pesan kepada dosen sebelum dilakukan *knowledge sharing*.

Untuk hasil per area indikator, selisih terbanyak didapatkan dari kesesuaian waktu mahasiswa dengan nilai 0,78 poin.

#### 4.4 Pengujian Data *Digital Intelligence*

Pada pengolahan data deskriptif dilakukan uji beda dan pengolahan Skala Likert untuk *digital intelligence*. Pengolahan data deskriptif akan dijabarkan pada bagian berikut.

##### 4.4.1. Hasil Uji Mc Nemar

*Digital intelligence* merupakan suatu gabungan kecakapan emosional dan sosial yang menyebabkan individu bertemu dengan tantangan dan menyesuaikan kehidupan yang kemudian mentransfernya ke dalam lingkungan digital (Boughzala et al., 2020). Untuk mengetahui perubahan *digital intelligence* seseorang, dilakukan uji beda sebelum dan setelah *knowledge sharing* menggunakan Uji Mc Nemar. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 19 Tabel Pengujian Mc Nemar Untuk Digital Intelligence

<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
	Kurang	Baik
Kurang	7	16
Baik	2	100

Hasil perhitungan statistik Uji Mc Nemar berdasarkan umus (3) adalah seperti dibawah ini.

$$x^2 = \frac{(|m_{ab} - m_{ba}| - 1)^2}{m_{ab} + m_{ba}}$$

$$x^2 = \frac{(|16 - 2| - 1)^2}{16 + 2}$$

$$x^2 = 9.389$$

Begitupun hasil dari pengolahan uji statistik Mc Nemar menggunakan SPSS adalah seperti pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Statistik Mc Nemar

Aspek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		Total	<i>Chi-Square</i>	p-value
		Kurang	Baik			
<i>Digital intelligence</i>	Kurang	7	16	23	9,389	0.01
	Baik	2	100	102		
	<b>Total</b>	9	116	<b>125</b>		

Hasil  $x^2$  Tabel distribusi Chi-Square menggunakan df (derajat kebebasan) 1 dan taraf  $\alpha$  0,5 adalah 3,841. Sedangkan hasil dari  $x^2$  aspek *digital intelligence* adalah

9,389. Dalam rumus, jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Karena  $9,389 > 3,841$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_b$  diterima.

- $H_a$  = Tidak terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*.
- $H_b$  = Terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*.

Setelah dilakukan uji hipotesis, selanjutnya adalah menghitung presentase peningkatan nilai baik. Awalnya, sebelum dilakukan proses *knowledge sharing* ada 23 mahasiswa yang kurang memahami netiket. Setelah dilakukan proses *knowledge sharing* menjadi 7 orang saja yang masih belum memahami netiket. Presentase peningkatannya adalah 12,8%. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4. 21 Peningkatan Nilai Baik

Aspek	Pre-test (kurang)	Post-test (kurang)	Jumlah	Presentase
Digital intelligence	23	7	23-7= 16	12,8%

Sedangkan setelah dilakukan proses *knowledge sharing* ada 2 orang yang mengalami penurunan dimana dari 102 orang menjadi 100 orang saja dengan presentase penurunan 1,6%. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.17.

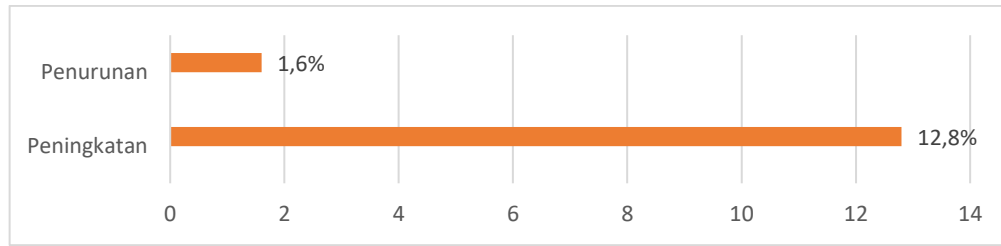
Tabel 4. 22 Penurunan Nilai Baik

Aspek	Pre-test (baik)	Post-test (baik)	Jumlah	Presentase
Digital intelligence	102	100	102-100= 2	1,6%

#### 4.4.2. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan pada bagian sebelumnya didapatkan  $9,389 > 3,841$  yang berarti terdapat kenaikan atau perubahan yang signifikan terhadap persepsi netiket seseorang setelah dilakukan *knowledge sharing*. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Fadzila, 2021). Adapun penurunan persepsi mahasiswa terhadap netiket setelah dilakukan *knowledge sharing* adalah sebesar 1,6% dengan jumlah 2 orang masih memilih kurang. Sedangkan peningkatan persepsi mahasiswa terhadap netiket setelah dilakukan *knowledge sharing* adalah 12,8% dengan jumlah 16 orang yang memilih baik. Adapun Gambar 4.9 berikut merupakan diagram perbandingan nilai baik setelah dilakukan proses *knowledge sharing*.





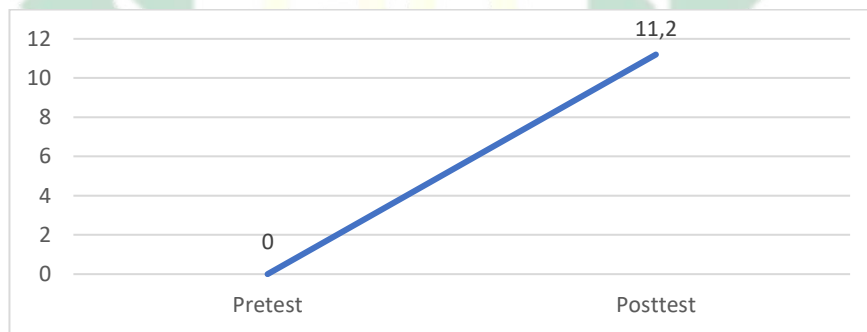
Gambar 4. 9 Diagram Perbandingan Persepsi Mahasiswa

Kemudian dari perbandingan tersebut didapatkan tingkat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan *knowledge sharing* seperti pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4. 23 Tingkat Perbedaan *Knowledge Sharing*

Aspek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan	Presentase
<i>Digital intelligence</i>	23	9	23-9= 14	11,2%

Dari tabel 4.18 dihasilkan diagram tingkat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah *knowledge sharing* seperti Gambar 4.10.



Gambar 4. 10 Diagram Tingkat Perbedaan Persepsi

Dari Gambar 4.10 diketahui bahwa tingkat perbedaan persepsi mahasiswa terhadap *digital intelligence* sebelum dan sesudah *knowledge sharing* sebesar 11,2%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul Uji Beda Terhadap Persepsi Netiket Mahasiswa Menggunakan Metode *Knowledge sharing* yaitu sebagai berikut:

1. *Knowledge sharing* mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswa Program Studi Sistem Informasi terhadap konsep netiket. Hal ini dibuktikan dengan hasil *chi-square* uji statistik Mc Nemar sebesar  $13,136 > 3,841$  (rtabel). Dengan diketahui perubahan terbesar dimiliki oleh item pertanyaan “penggunaan huruf kapital saat memakai kata ganti seseorang” dengan nilai selisih rata-ratanya 0,98 poin. Sedangkan perubahan terkecil dimiliki oleh item pernyataan “mahasiswa memulai *chat* dengan salam pembuka” dimana nilai selisih rata-ratanya 0,07 poin. Untuk perubahan persepsi dari segi area indikator terbanyak adalah area kesesuaian waktu dengan nilai selisih rata-ratanya 0,78 poin.
2. Terjadi perbedaan persepsi mahasiswa terhadap *digital intelligence* sebelum dan sesudah *knowledge sharing* sebesar 11,2%. Dimana ada penurunan persepsi mahasiswa terhadap netiket setelah dilakukan *knowledge sharing* sebesar 1,6% dengan jumlah 2 orang. Sedangkan untuk peningkatan persepsi mahasiswa terhadap netiket setelah dilakukan *knowledge sharing* adalah 12,8% yang berjumlah 16 orang.

#### **5.2 Saran**

Setelah dilakukan penelitian, maka saran yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya proses *knowledge sharing* dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar tidak hanya merubah persepsi melainkan dapat menilai pengaruhnya terhadap *attitude* individu.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dan objek yang lebih besar agar hasil penelitian datanya bisa diperluas. Selain itu menggunakan indikator yang didapatkan dari rujukan teori atau dasar hukum, bukan hanya *statement* universitas saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, N. A., Hussein, N., Rusdi, S. D., & Abd Aziz, Z. D. (2020). Factors Influencing Cyberbullying Behavior among Malaysian Tertiary Students. *ADVANCES IN BUSINESS RESEARCH INTERNATIONAL JOURNAL*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.24191/abrij.v6i2.10594>
- Adedokun, O. A., & Burgess, W. D. (2012). *Analysis of Paired Dichotomous Data: A Gentle Introduction to the Mc Nemar Test in SPSS*. 8(17).
- Adiningrat, A., Kusmaharani, H. A., Utami, S., & Ratna Astuti, N. (2020). Evaluation of International Caries Detection and Assessment System (ICDAS)-related Caries Severity among Caries Risk Groups in Pendul District: An Observational Study. *Journal of International Society of Preventive & Community Dentistry*, 10(4), 498–503. [https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD\\_46\\_20](https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD_46_20)
- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). ETIKA BERINTERNET (NETIKET) DALAM KOMUNIKASI DARING DI POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN. *Jurnal INTEKNA : Informasi Teknik dan Niaga*, 22(01), 25–30.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Arifani, A. Z. T., & Susanti, A. Y. (2020). LITERATURE REVIEW FACTORS AFFECTING EMPLOYEE PERFORMANCE: COMPETENCE, COMPENSATION AND LEADERSHIP. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(3), 538–549. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v1i3.491>
- Arkkelin, D. (2014). *Using SPSS to Understand Research and Data Analysis*. 196.
- Arouri, Y. M., & Hamaidi, D. A. (2017). Undergraduate Students' Perspectives of the Extent of Practicing Netiquettes in a Jordanian Southern University. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 12(03), Article 03. <https://doi.org/10.3991/ijet.v12i03.6424>

- Barcaui, C. B., & Lima, P. M. O. (2018). Application of Teledermoscopy in the Diagnosis of Pigmented Lesions. *International Journal of Telemedicine and Applications*, 2018, 1624073. <https://doi.org/10.1155/2018/1624073>
- Bidgoli, H. (2004). *The Internet Encyclopedia*. John Wiley & Sons.
- Boughzala, I., Paris-Saclay, U., Evry, U., & Garmaki, M. (2020). *Understanding how Digital Intelligence contributes to Digital Creativity and Digital Transformation: A Systematic Literature Review*. 10.
- Budiastuti, D. D., & Bandur, A. (2018). *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN*. 233.
- Chai, C. (2020). The Importance of Data Cleaning: Three Visualization Examples. *CHANCE*, 33, 4–9. <https://doi.org/10.1080/09332480.2020.1726112>
- Choiriyati, W., Fitriani, D. R., & Susanto, L. (2020). ANALYSIS OF CONSENSUAL HALLUCINATION PHENOMENA IN NETSPEAK, NETLINGO PRACTICE, AND MILLENNIAL GENERATION NETIQUETTE. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 117–140. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i1.2163>
- Cismaru, D.-M., Gazzola, P., Ciochina, R. S., & Leovaridis, C. (2018). The rise of digital intelligence: Challenges for public relations education and practices. *Kybernetes*, 47(10), 1924–1940. <https://doi.org/10.1108/K-03-2018-0145>
- Dingle Robertson, L., & King, D. J. (2011). Comparison of pixel- and object-based classification in land cover change mapping. *International Journal of Remote Sensing*, 32(6), 1505–1529. <https://doi.org/10.1080/01431160903571791>
- Fadzila, A. M. (2021). *Eksperimen privacy management pada generasi z menggunakan Uji Mc Nemar* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/49093/>
- Fauziyyah, N. (2019). *Communication Ethics Of Digital Natives Students Through Online Communication Media to Educators: Education Perspective*. 06(02), 38.
- Global Standards – DQ institute*. (2018). <https://www.dqinstitute.org/global-standards/>

- Gogoi, P. (2020). Application of SPSS Programme in the Field of Social Science Research. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 2424–2427. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D9260.018520>
- Indonesia | Ranking Web of Universities: Webometrics ranks 30000 institutions. (2022). <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia%20?page=20&sort=asc&order=University>
- IPB. (2016). *BEM KM-IPB - [ETIKA MENGIKIRIM PESAN] Selamat sore!...* <https://www.facebook.com/bemkmipb/photos/a.10151272848976555/10153252566331555/?type=3>
- Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Kencana.
- ITB. (2021, March 23). *Etika chat yang baik di ITB* [Tweet]. Twitter. <https://twitter.com/itbfess/status/1374204256182358018>
- Jamiai, A. (2019). The Role of Netiquettes in Establishing Relationships in Virtual Learning Communities. *International Journal of Language and Literary Studies*, 1(2), 46–59. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v1i2.29>
- Kavzoglu, T., & Colkesen, I. (2013). An assessment of the effectiveness of a rotation forest ensemble for land-use and land-cover mapping. *International Journal of Remote Sensing*, 34(12), 4224–4241. <https://doi.org/10.1080/01431161.2013.774099>
- Khani, R., & Darabi, R. (2014). Flouting the Netiquette Rules in the Academic Correspondence in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 898–907. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.498>
- Khun-inkeeree, H., Dali, P. D., College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, pu3darishah@gmail.com, Daud, Y., College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, Fauzee, M. S. O., College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, Khalid, R., & College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia, rozalina@uum.edu.my. (2019). Effects of Teaching and Learning Supervision on Teachers Attitudes to Supervision at Secondary School in

- Kubang Pasu District, Kedah. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1335–1350. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12185a>
- Kim, N., & Shim, C. (2018). Social capital, knowledge sharing and innovation of small- and medium-sized enterprises in a tourism cluster. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(6), 2417–2437. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2016-0392>
- Kmieciak, R. (2020). Trust, knowledge sharing, and innovative work behavior: Empirical evidence from Poland. *European Journal of Innovation Management*, 24(5), 1832–1859. <https://doi.org/10.1108/EJIM-04-2020-0134>
- Kozík, T., & Slivová, J. (2014). Netiquette in Electronic Communication. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 4(3), 67. <https://doi.org/10.3991/ijep.v4i3.3570>
- Le, P. B., & Lei, H. (2019). Determinants of innovation capability: The roles of transformational leadership, knowledge sharing and perceived organizational support. *Journal of Knowledge Management*, 23(3), 527–547. <https://doi.org/10.1108/JKM-09-2018-0568>
- Lenaini, I. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*. 6(1), 7.
- Lin, H. (2007). Knowledge sharing and firm innovation capability: An empirical study. *International Journal of Manpower*, 28(3/4), 315–332. <https://doi.org/10.1108/01437720710755272>
- Linek, S. B., & Ostermaier-Grabow, A. (2018). Netiquette Between Students and Their Lecturers on Facebook: Injunctive and Descriptive Social Norms. *Social Media + Society*, 4(3), 205630511878962. <https://doi.org/10.1177/2056305118789629>
- Mahdi, I. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Nemoto, T., & Beglar, D. (2014). *Developing Likert-Scale Questionnaires*. 8.
- Novitasari, D., Haque, M. G., Supriatna, H., Asbari, M., & Purwanto, A. (2021). Understanding the Links between Charismatic Leadership, Intrinsic



- Motivation and Tacit Knowledge Sharing among MSME Employees. *International Journal of Social and Management Studies*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v2i3.29>
- Nuralim, E. B., & Riadi, I. (2021). Risk Assessment on Integrated Information Smart Service using COBIT 5 Framework. *International Journal of Computer Applications*, 183(40), 14–21. <https://doi.org/10.5120/ijca2021921792>
- Oya, A., Salahuddin, M., Haris, A., & Haryanto, L. (2020). Strategi Kesopanan Mahasiswa Stkip Harapan Bima Dalam Chatting Terhadap Dosen. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1555>
- Park, Y. (2019). *DQ Global Standards Report 2019*. <https://www.dqinstitute.org/wp-content/uploads/2019/03/DQGlobalStandardsReport2019.pdf>
- Pembury Smith, M. Q. R., & Ruxton, G. D. (2020). Effective use of the Mc Nemar test. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 74(11), 133. <https://doi.org/10.1007/s00265-020-02916-y>
- Ph.D, A. K., M.Pd, A. M. K., M.Pd, T. A. A., & Deepublish. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Regulasi UU No. 11 Tahun 2008 Tentang ITE*. (2008).
- Rozas, I. S., Khalid, K., Veronica, W., Permadi, A., & Izzuddin, M. A. (2021). DIGITAL QUOTIENT TOOL: ALAT UKUR KECERDASAN DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Robotika*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33005/jifti.v3i1.51>
- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Scheuermann, L., & Taylor, G. (1997). Netiquette. *Internet Research*, 7(4), 269–273. <https://doi.org/10.1108/10662249710187268>
- Sheskin, D. J. (2000). *PARAMETRIC and NONPARAMETRIC STATISTIKAL PROCEDURES*. 972.
- Soler-Costa, R., Lafarga-Ostáriz, P., Mauri-Medrano, M., & Moreno-Guerrero, A.-J. (2021). Netiquette: Ethic, Education, and Behavior on Internet—A

- Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1212. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031212>
- Spain, Z., Cebollero-Salinas, A., Cano-Escoriaza, J., University of Zaragoza, Zaragoza, Spain, Orejudo, S., University of Zaragoza, Zaragoza, Spain, Íñiguez-Berrozpe, T., & University of Zaragoza, Zaragoza, Spain. (2022). Netiquette, implication of *online* emotional content and empathy in adolescents according to gender. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 54. <https://doi.org/10.14349/rlp.2022.v54.12>
- stern, william. (1914). *The psychological methods of testing intelligence*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administasi*. Bandung : Alvabeta.
- Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Sulistiyorini, T. B., Setiawaty, R., Haryanti, P., & Rahmawati, L. E. (2018). *PERGESERAN FUNGSI KATA MOHON DALAM REALISASI KOMUNIKASI MELALUI WHATSAPP: PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN*. 488–494.
- Sürücü, L., & Maslakçı, A. (2020). VALIDITY AND RELIABILITY IN QUANTITATIVE RESEARCH. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.15295/bmij.v8i3.1540>
- Tedre, M., Kamppuri, M., & Kommers, P. (2006). *AN APPROACH TO GLOBAL NETIQUETTE RESEARCH*. 4.
- Telkom University. (2019, February 7). TIPS BERKOMUNIKASI DENGAN DOSEN. *LDK Al-Fath Telkom University*. <https://ldkalfath.orgs.telkomuniversity.ac.id/2019/02/07/tips-berkomunikasi-dengan-dosen/>
- Tinungki, G. M. (2018). *Implementation of Mc Nemar's Teston the Cellular Operator Company in the Comparative Hypotheses Test for Two Correled Samples*. 13(12).
- UB. (2022). *Etika Berkomunikasi dengan Dosen*. <https://blog.ub.ac.id/dilazhr/tugas-dasar-ti/etika-berkomunikasi-dengan-dosen/>

- UGM. (2020). *Etika Mahasiswa menghubungi Dosen via SMS/WA/Media sosial – Fakultas Biologi*. <https://biologi.ugm.ac.id/2020/02/11/etika-mahasiswa-menghubungi-dosen-via-sms-wa-media-sosial/>
- UI. (2017). *ETIKA MENGHUBUNGI DOSEN MELALUI TELEPON GENGAM – Fakultas Ilmu Administrasi UI*. <https://fia.ui.ac.id/etika-menghubungi-dosen-melalui-telepon-gengam/>
- Ummah, K., & Badrus, A. R. (2022). EFEKTIVITAS AIR REBUSAN DAUN SIRSAK (ANNONA MURICATA LINN) TERHADAP PENURUNAN BATUK PILEK PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI PMB NY. DEWI JUHAR, SST. DESA MRANDUNG KECAMATAN KLAMPIS KABUPATEN BANGKALAN. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987, 14(2), Article 2*. <https://doi.org/10.36089/job.v14i2.721>
- Unair. (2021, February 9). Etika Berkomunikasi dengan Dosen Melalui WhatsApp. *Unair News*. <https://news.unair.ac.id/2021/02/09/etika-berkomunikasi-dengan-dosen-melalui-WhatsApp/?lang=id>
- UNS. (2020, February 11). *Etika Menghubungi Dosen Melalui Pesan Singkat [Tweet]*. Twitter. <https://twitter.com/11MaretUniv/status/1227247056181350401>
- Wardhani, N. K. (2017). INFLUENCE OF COMPETENCE, TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP, SOCIAL CAPITAL AND PERFORMANCE ON EMPLOYEE CAREERS. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management), 1(02), Article 02*. <https://doi.org/10.21009/IJHCM.01.02.10>
- Weda, S. (2018). Knowledge Sharing Practices in EFL Classroom at Higher Education in Indonesia. *TESOL International Journal, 13(1), 8*.
- Widiawati, N. K. M., Rati, N. W., & Yudiana, K. (2020). Improving Science Learning Outcomes in Fourth Grade Students through Guided Inquiry Learning with Audio-Visual Media. *International Journal of Elementary Education, 4(4), Article 4*. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i4.27212>

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).  
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A